BIMBINGAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) TERBUKA KELAS II B KENDAL

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Oleh :

Rizki Amelia Safitri

1501016098

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama	: Rizki Amelia Safitri
NIM	: 1501016098
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Konsentrasi	: -
Judul	: Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Terbuka Kelas II B Kendal

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 01 Oktober 2019

Pembimbing,

Sulistio, S.Ag., M.Si.

NIP. 19700202 199803 1005

SKRIPSI

Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Terbuka Kelas II B Kendal

Disusun Oleh:
Rizki Amelia Safitri
1501016098

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 15 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.SI.
NIP. 198203072007012001

Sekretaris/Penguji II

Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 197002021997803100 5

Penguji III

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197011291998032001

Penguji IV

Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd.
NIP.196909120050120 01

Mengetahui

Pembimbing I

Sulistio, S.Ag., M.Si
NIP. 197002021997803100 5

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Tanggal 21 Oktober 2019

Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19721110 200112 1 003

iii

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizki Amelia Safitri

Nim : 1501016098

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 01 Oktober 2019

Yang Menyatakan

Rizki Amelia Safitri

Nim. 1501016098

iv

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena atas Rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "Bimbingan Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Terbuka Kelas Ii B Kendal". Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, Nabi akhir zaman dan pembawa rahmat bagi makhluk seluruh alam. Tidak ada kata yang pantas penulis ungkapkan kepada pihak-pihak yang membantu proses pembuatan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana 1 (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI). Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat bantuan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, maka dengan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

3. Ema Hidayanti, M.Si. selaku kepala jurusan Bimbingan dan Penyuluhan islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Sulistiyo, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktunya dalam membimbing saya guna menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas segala ilmu yang telah diberikan.
7. Segenap karyawan dan karyawati di lingkungan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Bapak dan Ibu, kedua orang tua dan kedua adik yang senantiasa selalu memberikan do'a sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Segenap jajaran pegawai dan warga binaan pemasyarakatan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan akhir ini.
10. Segenap teman-teman di kampus UIN Walisongo Semarang terutama kelas BPI C angkatan 2015 dan teman-teman KKN posko 29 yang selalu memberikan semangat, doa dan dukungan.

Semoga Allah membalas semua amal kebaikan mereka dengan balasan yang lebih dari apa yang mereka berikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis

mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikandan kesempurnaan hasil yang ttelah didapat. Akhirnya, hanya kepada Allah penuulis berdoa, semoga bermanfaat dan mendapat ridho dari-Nya.

Semarang, 01 Oktober 2019

Penulis

Rizki Amelia Safitri

Nim. 1501016098

PERSEMBAHAN

Teriring doa di setiap langkah penulis, dan dengan ridho Allah SWT. Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

1. Yang tersayang Bapak H. M. Khaerudin, Ibu Hj. Sri Nuryanti yang telah mendidik, merawat dan tak pernah letih memanjatkan doa untuk anak-anaknya.
2. Kedua adik saya M. Fikri Maulana Akbar dan M. Faris Tamam yang selalu mendoakan hingga skripsi ini selesai..
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semoga karya ini dapat bermanfaat dan sebagai lambang terimakasih kepada Fakultas.

MOTTO

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

ABSTRAK

Rizki Amelia Safitri (1501016098), Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2019. Penelitian ini berjudul "Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

Salah satu pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas Terbuka ini untuk bekal bagi warga binaan pemasyarakatan dalam meningkatkan keimanan dan membina mental mereka. Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal. 2) Untuk menjelaskan bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitian yakni warga binaan pemasyarakatan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Metode analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, melalui tiga tahap dalam analisis data kualitatif yaitu : 1) *Data Reduction* (Reduksi Data), 2) *Data Display* (Penyajian Data), 3) *Conclusion* (Kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan bimbingan Islam yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan ini berjalan dengan baik. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan pembimbing kepada warga binaan pemasyarakatan adalah pertama mengenai shalat berjamaah yang dilakukan pada waktu subuh pukul 04.00-05.00. Para pembimbing membiasakan mereka untuk selalu melakukan shalat berjamaah seperti shalat subuh, dzuhur, asar maghrib dan isya. Hal ini dapat membiasakan warga binaan pemasyarakatan untuk selalu disiplin dalam hal shalat. Pelaksanaan bimbingan Islam ini juga diisi oleh petugas atau penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal dan selalu didampingi oleh beberapa pembimbing atau petugas Lapas bidang Pembinaan Anak Didik dan Kegiatan Kerja yang sudah terjadwal, yakni setiap satu minggu sekali pada hari rabu. (2) Bimbingan Islam dalam

meningkatkan kesehatan mental di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal mengalami adanya perubahan, seperti yang diharapkan yakni perubahan dari meningkatnya keimanan dan ketakwaan serta penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga terbentuk mental yang sehat. Kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan sebelum mengikuti program bimbingan Islam di Lapas Terbuka yakni masih belum stabil dalam hal emosi dan tidak adanya tujuan hidup, egois, tidak memperdulikan orang lain dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan setelah berjalan dan mengikuti pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal banyak sekali adanya perubahan, lebih fokus dalam beribadah, mudah beradaptasi dan wawasan seputar pengetahuan agama nya lebih mendalam sehingga lebih siap ketika akan keluar dari Lapas Terbuka atau kembali ke masyarakat karena memiliki bekal yang cukup.

Kata Kunci : Bimbingan Islam, Kesehatan Mental.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERSETUJUAN ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
PERSEMBAHAN ..... **viii**
MOTTO ..... **ix**
ABSTRAK ..... **x**
DAFTAR ISI ..... **xii**
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitan 13
G. Sistematika Penulisan 22
BAB II : BIMBINGAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
A. Bimbingan Islam 25
1. Pengertian Bimbingan Islam 25
2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam 28

3. Metode Bimbingan Islam 29
4. Materi Bimbingan Islam 31
B. Kesehatan Mental 35
1. Pengertian Kesehatan Mental 35
2. Tujuan Kesehatan Mental 36
3. Karakteristik Kesehatan Mental 37
4. Aspek-Aspek Kesehatan Mental 38
5. Faktor-Faktor Kesehatan Mental 39
C. Warga Binaan Pemasyarakatan dan Persoalannya 42
1. Warga Binaan Pemasyarakatan 42
2. Persoalan Warga Binaan Pemayarakatan 44
D. Pandangan Islam terhadap Kesehatan Mental 44

BAB III : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lapas Terbuka Kelas II B Kendal 48
B. Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan 66
C. Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Warga Binaan Pemasyarakatan 81

BAB IV : ANALISIS BIMBINGAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan 88
B. Analisis Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental. 94

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 108
B. Saran 109
C. Penutup 111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki pribadi atau jiwa sendiri (Daradjat, 1995:118). Asal kata individu berarti "tidak dapat dibagi-bagi". Makhluk individual berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi (*in-dividere*). Manusia merupakan makhluk individual tidak hanya dalam arti makhluk keseluruhan jiwa raga, tetapi juga dalam arti bahwa setiap orang itu merupakan pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya, termasuk kecakapan-kecakapan sendiri. Pada intinya dikatakan makhluk individu karena untuk membedakan antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Individu yang masuk di lembaga pemasyarakatan (Lapas) untuk menjalani kehidupan sebagai narapidana tidaklah mudah, membutuhkan penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya. Seperti kehilangan akan kebebasan diri, berjauhan dengan keluarga, fasilitas dilapas yang serba terbatas dan harus menyandang nama baru yaitu sebagai narapidana, sehingga menyebabkan individu merasa tertekan dan berdampak tidak baik terhadap kesehatan mental individu tersebut. Setiap orang cenderung ingin memiliki kesehatan yang baik pada dirinya. Kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia, oleh karena itu manusia dituntut selalu menjaganya, kesehatan juga sangat berperan penting dalam

kehidupan sehari-hari karena jika keadaan seseorang sehat maka fungsi kehidupan berjalan dengan baik. Salah satu menjaga kesehatan yaitu dengan cara menjaga kesehatan mental (Yusuf, 2004: 26).

Segi utama lainnya yang perlu diperhatikan adalah bahwa manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, yaitu makanan, minuman dan lain-lain (Gerungan, 2004: 24). Selain itu, manusia juga membutuhkan agama sebagai nutrisi hati, pengarah dan landasan untuk pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia. Nilai-nilai keagamaan memainkan peranan dalam masyarakat selama nilai-nilai tersebut dikenal dan diyakini dalam setiap anggota masyarakat. Maka dari itu nilai-nilai keagamaan menjadi penting bagi semua manusia sebagai landasan hidup. Agama dalam kehidupan manusia mempunyai pengaruh yang sangat besar.

Agama memberikan patokan dan tuntunan berupa perintah dan larangan kepada manusia dalam aktualisasi kehidupan. Suatu hal yang berhubungan dengan agama menjadi penting, karena agama berperan dalam pembentukan tingkah laku dan pengarahan penggunaan akal untuk perbaikan hidup manusia dan kaitannya disini adalah keagamaan Islam. Islam adalah agama samawi terakhir yang berfungsi sebagai rahmat dan nikmat bagi manusia seluruhnya,

maka Allah SWT mewahyukan agama Islam dalam nilai kesempurnaan tertinggi (Daradjat, 1982: 57).

Perjalanan hidup manusia harus disertai dengan aturan-aturan yang salah satunya adalah aturan atau ajaran agama dan ini merupakan kebutuhan rohani. Dalam ajaran agama secara lebih tegas dapat dipahami mana yang baik dan mana yang buruk. Kemudian ajaran agama dapat menjadi alat kontrol bagi manusia dalam menjalani kehidupan didunia yang baik dan selaras dengan prinsip kemanusiaan. Keberadaan agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pengingkaran manusia terhadap agama kemungkinan disebabkan oleh faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing. Namun, untuk menutupi atau meniadakan sama sekali dorongan dan rasa keagamaan tampaknya sulit dilakukan. Manusia ternyata memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Ketundukan ini merupakan bagian dari faktor internal manusia yang dalam psikologi kepribadian dinamakan pribadi (*self*) ataupun hati nurani (*conscience of man*) (Jalaluddin, 2008: 159).

Kenyataannya jalan yang ditunjukkan agama tidak seluruhnya diikuti oleh manusia, bahkan sebagian besar mengingkarinya. Pengingkarannya terhadap agama ini tidak hanya terjadi pada zaman jahiliyah saja, tetapi terjadi pula pada zaman modern ini. Proses modernisasi telah membawa perubahan pola hidup manusia. Terutama dalam cara berfikir, bersikap dan bertingkah laku dalam

kehidupan sehari-hari yang pada gilirannya perubahan tersebut akan membawa dampak positif dan negatif. Iqbal Hasan mengatakan bahwa: "salah satu ciri kehidupan masyarakat modern dewasa ini adalah kegoyahan norma-norma, termasuk norma-norma yang kita pergunakan dalam menilai problema manusia sebagai anggota masyarakat". Kondisi yang demikian merupakan faktor yang dapat mengganggu keseimbangan jiwa bagi mereka yang tidak kuat mental agamanya. Pada tingkat permulaan mungkin berupa ketegangan (*stress*), frustasi, dan sampai melakukan tindak kejahatan (Hasan, 2002: 82). Sehubungan dengan itu, maka disinilah seorang pembina bimbingan Islam sangat dibutuhkan.

Pentingnya ajaran agama bagi manusia, ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmannya, surat Ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

> Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Depag RI, 2002: 407).

Dari ayat di atas jelas sekali bahwa Allah SWT menyuruh kita hidup di dunia ini dengan mengikuti ajaran Agama (Islam), karena hanya Agama (Islam) yang mampu menampakan fitrah manusia sebagai makhluk tuhan dalam kehidupan, sehingga yang

dilakukan dalam kehidupan segala sesuatu yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini Islam telah memberikan bimbingan kepada manusia untuk menjadi hamba Allah SWT yang sebenarnya hanya saja manusia itu lalai dan melupakan petunjuk sehingga melakukan hal yang dilarang dalam agama. Setiap muslim yang memiliki kemampuan, kelebihan dan keahlian diwajibkan untuk memberikan bimbingan kepada yang memerlukannya. Sekiranya tidak ada yang ingin melaksanakan tanggungjawab ini sudah tentu manusia tidak akan mengerti atas kewajiban yang harus ditunaikannya selaku makhluk ciptaan Allah SWT.

Menurut pandangan Islam, seseorang yang mengalami suatu kondisi yang menunjukan dirinya berada dalam keadaan *down*, harus dibimbing dengan berbagai cara yang diorganisir dengan manejemen yang benar supaya ajaran Islam tersebut dapat diimplimentasikan dalam aktivitas kehidupan. Ajaran Islam tersebut diajarkan dengan tidak terikat oleh tempat misalnya masjid dan rumah saja, tetapi juga bimbingan Islam harus ada di sekolah-sekolah, lembaga-lembaga, instansi-insatansi, Rumah Sakit, dan tempat-tempat lainnya.

Salah satu hak Warga Binaan adalah mendapatkan perawatan rohani atau bimbingan keagamaan. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan Islam kepada Warga Binaan agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Salah satu Lapas yang berada di Kendal

yang mempunyai program Bimbingan Islam adalah Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Terbuka Kelas II B. Jumlah warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B pada tahun 2019 adalah 39 orang. Semua warga binaan berjenis kelamin laki-laki. Sebutan "Narapidana" sulit terhapus dalam hati mereka (Wawancara dengan Bapak Jonet Darmawan Adi, 24 April 2019).

Mereka itu umumnya secara mental dan psikologis tidak siap menghadapi realitas di dalam penjara. Dalam batinnya, mereka sangat menyesali perbuatan dosa dan kesalahannya (Kartono, 2007: 196). Untuk itu dibutuhkan bimbingan pada mereka yang lebih *intens*, agar mereka bisa lebih terarah, bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan bisa mempunyai mental yang sehat pada diri mereka. Dengan bimbingan Islam tersebut, diharapkan para warga binaan sadar akan perbuatannya, bertobat sehingga kembali pada jalan yang benar dalam menjalani kehidupan pasca penjara.

Khusus di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal merupakan pembinaan lanjutan, diusahakan Warga Binaan Pemasyarakatan yang menghuni Lembaga Pemasyarakatan ini bisa berbaur atau berinteraksi dengan masyarakat (minimum security), agar mereka lebih siap untuk kembali ke masyarakat dan diusahakan kembali kemasyarakat dengan perubahan positif dan keadaan yang diperlukan dimasyarakat, sehingga mereka tidak kembali lagi ke Lembaga Pemasyarakatan setelah mereka keluar nanti. Dengan demikian, agar seluruh potensi diri para Warga Binaan

Pemasyarakatan penghuni Lembaga Pemasyarakatan ini kembali bisa dikembangkan maka dilaksanakan bimbingan Islam, dengan harapan mereka mendapat bekal agama yang cukup setelah mereka kembali kepada masyarakat nanti. Jadi keberadaan bimbingan Islam yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan tersebut adalah sangat penting, sehingga individu-individu yang terbina itu dapat memaksimalkan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan tersebut penting untuk diteliti. Adapun judul penelitian ini adalah "Bimbingan Islam dalam meningkatkan Kesehatan Mental bagi Warga Binaan Pemasyarakatan".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Islam bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal?
2. Bagaimana bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan Islam bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

2. Untuk menjelaskan bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan teoritik dalam bimbingan Islam. Khususnya dalam bidang bimbingan Islam yang berkaitan dengan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal dengan berbagai alternatif yang kemudian hari dapat diterapkan dalam menjalani kegiatan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam serta mengaplikasikannya dalan pengalaman ajaran agama Islam dalam praktik beribadah kepada Allah SWT.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian Helman Elhany (2017) dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam dalam meningkatkan Ketenangan jiwa Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui program bimbingan

agama Islam, untuk mengetahui proses bimbingan Islam dan untuk mengetahui hasil dari kegiatan bimbingan dengan sebelum mengikuti bimbingan agama Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro telah berhasil membuat penghuninya menyakini ajaran agama yang dianutnya dan menyadari bahwa agama adalah suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia dan selalu berusaha menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pembinaan Agama Islam bagi narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Kota Metro tidak terlepas dari faktor-faktor penghambat jalannya pembinaan dimana faktor-faktor tersebut antara lain sarana atau fasilitas yang belum memadai, contohnya seperti belum adanya perpustakaan, kurangnya jumlah buku-buku bidang keIslaman, petugas yang kurang profesional dan partisipasi masyarakat yang masih kurang. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada kegiatan bimbingan Islamnya yakni yang meliputi shalat berjamaah, pengajian dan ceramah agama. Meski terdapat kesamaan yakni pada bimbingan Islam tetapi tujuan dan objek nya berbeda.

Penelitian Abdul Wahid (2017) dengan judul Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam dalam meningkatkan Kesadaran Beragama Warga Binaan Usia Remaja di Lembaga Pemasyarakatan Klas 1 Kedungpane Semarang. Metode penelitian, meliputi: jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan yang bersifat

kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mendapat bimbingan, warga binaan, utamanya yang masih berusia remaja tidak memiliki kesadaran beragama yang baik seperti meninggalkan shalat, tidak pernah membaca Alquran, tidak pernah berpuasa, tidak pernah zikir di malam hari. Akan tetapi sesudah mendapat bimbingan dan siraman rohani, mereka mulai memiliki kesadaran beragama yang makin baik. Kesadaran beragama yang dimaksud di antaranya menjalankan rukun Islam, dan amalan-amalan sunnah seperti membaca Alquran beserta maknanya, shalat sunnat malam, zikir dan lain-lain. *Output* dari beberapa warga binaan, utamanya yang masih berusia remaja di Lapas Klas I Kedungpane Semarang semakin baik kesadaran beragamanya dan tercerahkan karena penyuluhan Islami sebagai upaya pemberian bantuan agar klien/konseli dapat mengalami perubahan ke arah lebih baik, adalah berangkat dari asumsi dasar bahwa manusia itu makhluk yang bisa diubah. Kesamaan dengan penelitian ini adalah pada kegiatan bimbingan Keagamaannya yang bertujuan untuk perubahan ke arah lebih baik. Perbedaannya yaitu penelitian ini akanlebih difokuskan pada kesehatan mental warga binaan.

Penelitian Farichin (2017) dengan judul Urgensi Kunjungan Keluarga dalam meningkatkan Kesehatan Mental Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang (Tinjauan Bimbingan Konseling Keluarga Islam). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif

deskriptif. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kunjungan keluarga dalam rangka meningkatkan kesehatan mental para warga binaan. Karena kehidupan di Lapas yang tidak sama dengan kehidupan luar maka para warga binaan sangat membutuhkan adanya kunjungan keluarga agar kesehatan mental para warga binaan tetap stabil dan tetap tenang dalam menyelesaikan masalahnya. Penelitian farichin memiliki kesamaan pada kesehatan mental para warga binaan, namun perbedaannya yaitu penelitian ini akan difokuskan pada kegiatan bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental.

Penelitian Bagus Suseno (2016) dengan judul Lembaga Pemasyarakatan Terbuka sebagai SUB-Sistem dalam Sistem Peradilan Pidana Terpadu (Studi Khusus Tentang Lapas Terbuka Kendal). Metode penelitian yang digunakan dalam tesis ini adalah metode penelitian hukum normatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Lembaga Pemasyarakatan Terbuka dibentuk berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor : M.03.PR.07.03. Tahun 2003 tanggal 16 April 2003 tentang Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Pasaman, Jakarta, Kendal, Nusakambangan, Mataram dan Waikabubak. Bahwa pembentukan lembaga pemasyarakatan terbuka ini dilatar belakangi hal-hal sebagai berikut : sebagai salah satu upaya untuk mengurangi kelebihan narapidana di lembaga pemasyarakatan biasa (tertutup), merupakan perwujudan dari konsep *community-based corrections*,

yang mana di lembaga pemasyarakatan terbuka pembinaan narapidana menekankan keterlibatan masyarakat, sebagai upaya untuk lebih menyiapkan narapidana berintegrasi dengan masyarakat sebagai tujuan pemidanaan. Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka (lapas terbuka) sebagai sub-sistem peradilan pidana dalam kaitannya dengan tujuan pemidanaan, harus dimaksimalkan mengenai konsepnya untuk mencapai tujuan pemidanaan di Indonesia, yaitu mengembalikan dan mengintegrasikan narapidana ke masyarakat, menjadi manusia yang taat dan patuh pada hukum. Dengan demikian pembentukan lapas terbuka dapat menjembatani tujuan dan mewujudkan tujuan pembinaan di Indonesia. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian, namun titik fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini sangat berbeda yakni mengenai kegiatan bimbingan Islam.

Penelitian Abdul Majid dan Cahya Vhisnu Ariwibowo (2017) dengan judul Optimalisasi waktu dan biaya pada pembangunan Lapas Kelas II B Terbuka Kendal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan waktu dan biaya pada proyek dengan metode *overlapping* dan metode *crashing* menggunakan program *Primavera Project Planner P6 Professional R8.3* dan mengetahui besarnya nilai efisiensi biayanya. Data diperoleh langsung dari Proyek Pembangunan Lapas Kelas II B Terbuka Kendal. Data sekunder berupa rencana anggaran biaya proyek, *time schedule*, daftar analisis harga dan upah dan analisa dari data proyek yang

diberikan oleh *site engineer*. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada objek penelitian, namun titik fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini sangat berbeda yakni mengenai kegiatan bimbingan Islam sedangkan dalam peneltian Abdul Majid dan Cahya Vhisnu Ariwibowo mengenai Optimalisasi waktu dan biaya pada pembangunan Lapas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa saja yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010: 6).

Dengan pendekatan kulitatif ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu. Kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh dan komperehensif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena atau gejala sosial dengan lebih benar dan objektif dengan cara mendapatkan gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji. Penelitian kualitatif tidak untuk

mencari hubungan atau pengaruh antar variabel tapi untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena sehingga akan diperoleh teori (Jusuf, 2012: 52).

Sehingga deskriptif kualitatif artinya data-data yang didapat di lapangan, hasil dari observasi dan hasil penelitian kemudian diceritakan dengan jelas, sehingga akan diperoleh informasi mengenai bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan lembaga pemasyarakatan (lapas) terbuka kelas II B Kendal.

2. Definisi Konseptual

a) Bimbingan Islam.

Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu agar ia mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT (Faqih, 2014: 4).

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Bimbingan Islam merupakan sebuah proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dari Allah dan mecapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

b) Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan

diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup (Sundari, 2005: 1).

Kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat (Jaya, 1994: 77).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental adalah kondisi seseorang dimana orang tersebut dapat menghadapi segala macam goncangan dan konflik yang terjadi agar terciptanya penyesuaian diri untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

c) Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Menurut UU nomor 12 tahun 1995 pasal 2 tentang Pemasyarakatan, tujuan pemasyarakatan adalah sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan

pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Warga binaan pemasyarakatan terdiri dari narapidana dan tahanan.

3. Sumber dan Jenis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dsri informasi yakni hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61). Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua macam yaitu :

a) Sumber data primer

Data primer adalah yang berlangsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian (Bungin, 2011: 132). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kasi pembinaan, da'i/penyuluh agama, dan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

b) Sumber data sekunder

Data dan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber ke dua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan (Bungin, 2011: 132).

Sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini kaitannya dengan kegiatan bimbingan Islam. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder berupa laporan-laporan, foto-foto, buku-buku, profil atau literature lainnya yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2013: 224). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang di wawancarai melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014: 372). Wawancara jika ditinjau dari bentuk pertanyaan yang diajukan maka wawancara dibagi menjadi dua bentuk yakni:

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila penelitian atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan

wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis atau pedoman wawancara.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2011: 140).

Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan pedoman wawancara terstruktur yakni mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam untuk mendapatkan keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh bisa meliputi semua variabel sengan keterangan yang lengkap dan mendalam. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang dampak bimbingan Islam bagi warga binaan pemasyarakatan, dari sebelum dan sesudah melakukan proses bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal.

b) Observasi

Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2010: 313).

Peneliti melakukan observasi dengan datang beberapa kali untuk melakukan pengamatan. Pengamatan dilakukan dengan pencatatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal .

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang (Sugiono, 2010: 82).

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi ini adalah data berupa gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil umum Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal, struktur organisasi, catatan warga binaan pemasyarakatan dan job description.

5. Validitas Data

Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan menguji apakah proses dan hasil metode yang digunakan sudah berjalan dengan baik. Proses triangulasi dilakukan terus menerus

sepanjang proses mengumpulkan data dan analisis data, sampai suatu saat peneliti yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan-perbedaan, dan tidak ada lagi yang perlu dikonfirmasikan kepada informan (Bungin, 2007: 261). Ada tiga macam triangulasi yaitu:

a) Triangulasi Sumber

   Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan kembali hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dari sumber yang berbeda.

b) Triangulasi Teknik

   Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan penggunaan metode pengumpulan data, apakah informasi yang didapat dengan metode interview sama dengan metode observasi, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diberikan ketika interview. Jadi data yang dihasilkan dari wawancara dicek dan dibandingkan dengan data hasil observasi dan data hasil dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu

   Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Teknik triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui alat yang tersedia dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan cara :

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan informan yang satu dengan informan yang lain.
3) Membandingkan keadaan dan perspektif seorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
4) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah model analisis Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 334). Aktifitas dalam data tersebut adalah reduksi data (merangkum data yang telah terkumpul dan memilih hal-hal yang pokok kemudian mencari tema dan polanya), penyajian data (dilakukan dalam bentuk uraian singkat) dan penarikan kesimpulan.

Tahap reduksi data yakni mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan kemudian dilakukan redukai data, artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak diperlukan.

Tahap penyajian merupakan tahap kelanjutan dari tahap reduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *network* (jejaring kerja) dan chart. Pada tahap ini diharapkan mampu menyajikan data berkaitan dengan adanya Bimbingan Islam bagi warga binaan.

Tahap penarikan kesimpulan diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat juga berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti dapat menjawab rumusan penelitian dengan lebih jelas berkaitan dengan adanya bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan warga binaan pemasyarakatan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika penulisan secara garis besar. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan

pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kerangka Teori

Bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub bab pertama berisi tentang Bimbingan Islam meliputi pengertian bimbingan Islam, tujuan dan fungsi bimbingan Islam, metode bimbingan Islam, materi bimbingan Islam.

Sub bab kedua berisi tentang Kesehatan mental meliputi pengertian kesehatan mental, tujuan kesehatan mental, karakteristik kesehatan mental, aspek-aspek kesehatan mental, faktor-faktor kesehatan mental.

Sub bab ketiga berisi tentang Warga binaan pemasyarakatan meliputi pengertian warga binaan pemasyarakatan, persoalan warga binaan pemasyarakatan.

Sub bab keempat berisi tentang Pandangan Islam terhadap kesehatan mental.

Bab III Gambaran umum dan objek penelitian

di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal. Bab ini terdiri dari tiga sub bab.

Sub bab pertama berisi tentang latar belakang, tujuan, visi dan misi, profil Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

Sub bab kedua berisi tentang pelaksanaan bimbingan islam di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

Sub bab ketiga berisi tentang bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

Bab IV Analisis

Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang Analisis pelaksanaan bimbingan Islam terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

Sub bab kedua berisi tentang Analisis bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal.

Bab V Penutup.

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

BIMBINGAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP)

A. Bimbingan Islam

1. Pengertian Bimbingan Islam

Bimbingan menurut bahasa (etimologi) ialah kata terjemahan "*guidance*" yang berasal dari bahasa Inggris. Bimbingan memiliki arti sebagai bantuan atau tuntunan. Mengartikan "*guidance*" atau bimbingan dengan kata menunjukan "menuntun" atau membimbing ke jalan yang benar (Lutfi, 2008: 6). Secara istilah menurut Sukardi bimbingan adalah suatu proses yang diberikan kepada seseorang agar membanggakan potensinya yang dimiliki, mengenal diri sendiri, mengatasi persoalan sehingga ia dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain (Sukardi, 1998: 65).

Walgito menyebutkan bahwa bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Agar individu atau sekumpulan individu-individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1993: 4).

Sedangkan menurut Musnamar "bimbingan" adalah proses memberikan bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 76).

Kata Islam berasal dari bahasa arab, yaitu: *Aslama*, *Yuslimu*, *Islaman*, yang artinya patuh, tunduk, menyerahkan diri, selamat. Sedangkan menurut istilah, Islam yaitu agama yang mengajarkan agar manusia berserah diri dan tunduk sepenuhnya kepada Allah. Yang dimaksud dengan tunduk atau menyerah diri adalah mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Alfat, 1997: 8).

Menurut Abul A'la Al-maududi Islam itu adalah "tunduk dan patuh kepada perintah orang yang memberi perintah dan kepada larangannya tanpamembantah". Agama kita telah diberi nama Islam, karena ia berarti taat kepada Allah dan tunduk kepada perintahNya tanpa membantah (Al-maududi, 1988: 8).

Arti perkataan Islam adalah bahwa Islam kata turunan (jadian) yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuhan (kepada kehendak Allah) berasal dari kata salama artinya patuh atau menerima. Kata dasarnya adalah salima yang berarti sejahtera, tidak tercela, tidak bercacat. Dari kata itu terbentuk kata masdar salamat (yang dalam bahasa Indonesia menjadi selamat) (Ali, 1988: 49).

Bimbingan Islam merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu agar ia mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT. Maksudnya adalah sebagai berikut :

1) Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah SWT sesuai dengan Sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah SWT.
2) Hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah SWT artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah SWT melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
3) Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah SWT yang diciptakan Allah SWT untuk mengabdi diri kepada-Nya; mengabdi dalam arti seluas-luasnya.

   Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang demikian itu berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah SWT, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat yang menjadi idam-idaman setiap muslim (Faqih, 2014: 4).

2. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Islam

Menurut Hamdan Bakry Adz-Dzaky menjelaskan bahwa tujuan bimbingan Islam adalah sebagai berikut :

1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.
3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5) Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi

lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan (Ad-Dzaky, 2002: 211).

(Musnamar 1992: 34) fungsi bimbingan dan konseling Islam ada 4 fungsi, yaitu :

a) Fungsi *preventif*, yaitu usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi ini, pelayanan yang diberikan berupa bantuan bagi individu agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.
b) Fungsi *korektif*, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialaminya.
c) Fungsi *preservative*, yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang telah menjadi baik (terpecahkan) tidak menimbulkan masalah kembali.
d) Fungsi *developmental*, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baiki sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

3. Metode Bimbingan Islam

Ada beberapa metode yang digunakan dalam bimbingan Islam adalah sebagai berikut (Umar, dkk, 1998: 136) :

a) Wawancara: salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dapat dijadikan bahan tentang bagaimana sebenarnya

hidup kejiwaan anak bimbingan pada saat tertentu yang memerlukan bantuan.

b) Metode *Group Guidance* (bimbingan kelompok): bila wawancara merupakan cara pemahaman tentang keadaan anak bimbingan secara individu, maka bimbingan kelompok adalah sebaliknya melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar.

c) Metode *Non Directive* (cara yang tidak mengarahkan): cara lain untuk mengungkapkan egala perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi penghambat kemajuan belajar anak bimbing.

d) *Psikoanalisis* (analisis kejiwaan), metode ini berasal dari teori psikoanalisis Sigmund Freud. Menurut teori ini, manusia yang senantiasa mengalami kegagalan usaha dalam mengejar cita-cita atau keinginan, menyebabkan timbulnya perasaan yang semakin lama semakin membengkak. Bilamana tumpukan perasaan gagal tersebut tidak terselesaikan maka akan mengendap kedalam lapisan bawah sadarnya. Untuk memperoleh data-data tentang jiwa tertekan bagi penyembuhan klien tersebut diperlukan psikoanalisis yaitu menganalisis gejala tingkah laku baik melalui mimpi atau tingkah laku yang serba salah tersebut dengan menitik beratkan pada perhatian berulang.

4. Materi Bimbingan Islam

Bimbingan agama merupakan salah satu bidang terpenting seseorang di dalam menjalani kehidupannya baik itu yang sifatnya keimanan dan juga kehidupan sehari-hari, yang mana mempunyai materi sebagai berikut:

a) Akidah

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *aqada, ya'qidu, aqdan* atau *aqidatan* yang artinya mengikatkan. Bentuk jama' dari akidah adalah *aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman. Dari kata itu muncul pula kata *I'tiqad* yang berarti kepercayaan. Sedangkan akidah secara etimologis berarti ikatan atau sangkutan. Secara praktis, aqidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman (Saleh, 2000: 55).

Akidah dalam Islam adalah bersifat *i'tiqad bathiniyah* yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan iman kepada:

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya tempat mengabdi, menghambakan diri, serta mengadu (*tauhid al-ibadah*), dan Allah sebagai satu-satunya pembuat peraturan yang sempurna (*tauhid al-tasyri*).

2) Iman kepada Malaikat-Nya

Iman kepada malaikat meyakini malaikat sebagai makhluk Allah yang diciptakan dari *nur* (cahaya) dan bahwa malaikat adalah makhluk yang paling taat dan tidak sekalipun berbuat maksiat.

3) Iman kepada Kitab-Kitab-Nya

Pengertian iman kepada kitab-kitab Allah adalah meyakini bahwa kitab Allah itu benar datang dari Allah SWT kepada nabi atau rasul yang berisi wahyu Allah untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Salah satu kitab Allah adalah Alquran, dengan membaca dan memahami isi Alquran, maka manusia akan merasa dekat dengan Allah dan tenang dalam menghadapi segala hal.

4) Iman kepada Rasul-Rasul-Nya

Iman kepada Rasul adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa Rasul adalah orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT untuk menerima wahyu dari-Nya untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia agar menjadi pedoman hidup demi memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

5) Iman kepada Hari Akhir

Iman kepada hari akhir adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa Allah telah menetapkan hari akhir sebagai tanda akhir dari kehidupan di dunia dan awal dari kehidupan di akhirat. Karena itu, manusia janganlah

lengah, lupa ataupun terpesona dengan kehidupan di dunia yang sifatnya hanya sementara.

6) Iman kepada Qadha dan Qadhar

Iman kepada Qadha dan Qadhar artinya percaya dan yakin dengan sepenuh hati bahwa Allah SWT telah menentukan segala sesuatu bagi semua makhluk hidup (Syukri, 1983: 60).

b. Syariah

Secara bahasa syariah adalah jalan (ke sumber mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat islam). Sedangkan menurut istilah makna syariah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya (Ali, 2000: 134). Syariah terdiri dari beberapa aspek yaitu:

1) Ibadah

Ibadah (dalam arti sempit) seperti, tharah, shalat, zakat, puasa, haji bila mampu. Ibadah tersebut hukumnya wajib. Ibadah secara umum memiliki arti mengikuti segala hal yang di cintai Allah dan di Ridhoi-Nya, baik perkataan maupun perbuatan lahir.

2) Muamalah

Kata muamalah berasal dari fi'il madhi yaitu amalan yang berarti bergaul dengannya (dagang). Sedangkan muamalah adalah ketetapan ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya (alam sekitarnya). Muamalah berarti aturan-aturan (hukum) Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya Kaitannya dengan hubungan antara sesama manusia, maka dalam muamalah ini mengatur hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan (Asmaran, 1992: 1).

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa syariah merupakan hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia lainnya.

c. Akhlak

Pengertian akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab yang berarti perangi, tabiat, watak dasar kebiasaan, sopan dan santun agama. Secara bahasa kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghairu mustad, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan keta tersebut memang begitu adanya, kata akhlak adalah jama' dari kata *khuluqun* atau *khuluq* yang artinya sama dengan arti akhlak

sebagaimana telah telah disebutkan di atas (Ardani, 2005: 25).

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berprilaku sesuai dirinya dan nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

B. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental yang biasa disebut *mental hygiene*, berasal dari kata *Hygiene* dan *Mental*. *Hygiene* adalah nama dewi kesehatan Yunani. *Hygiene* berarti "ilmu pengetahuan". Sedangkan *mental* dari kata latin "*mens*, *metis*" yang berarti "jiwa, nyawa, sukma, roh, semangat" (Kartini, 2000: 3). Kesehatan mental memiliki banyak pengertian, oleh karena itu banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli, yaitu sebagai berikut;

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya (Daradjat, 1983: 13).

Kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa, dapat menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin dan membawa kepada kebahagiaan bersama mencapai keharmonisan jiwa dalam hidup (Sundari, 2005: 1).

Kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat (Jaya, 1994: 77).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keadaan mental yang sehat itu dapat dilihat berdasarkan rasa percaya diri, jujur, bertanggung jawab dan pribadi yang sempurna, sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai indikator kesehatan mental.

2. Tujuan Kesehatan Mental

(Sundari, 2005: 3) Tujuan kesehatan mental ialah:

a) Mengusahakan agar manusia memiliki kemampuan mental yang sehat
b) Mengusahakan pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab gangguan mental dan penyakit mental
c) Mengusahakan pencegahan berkembangnya bermacam-macam gangguan mental dan penyakit mental

d) Mengurangi atau mengadakan penyembuhan terhadap gangguan dan penyakit mental

3. Karakteristik Kesehatan Mental
   a) Kesehatan jiwa adalah terhindarnya seseorang dari gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala penyakit jiwa (*psichose*).
   b) Kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat, serta lingkungan tempat ia tinggal.
   c) Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta memiliki kesanggupan untuk menghadapi problema-problema yang biasa terjadi serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan (konflik).
   d) Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi, bakat, dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin sehingga membawa pada kebahagiaan diri dan orang lain serta terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.
   e) Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh objektiantara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya berlandaska pada keimanandan ketakwaan

serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat (Amin, 2007: 222).

Ada 8 kriteria jiwa (mental) yang sehat, yaitu sebagai berikut (Yusuf, 2004: 21) : a) Mampu belajar dari pengalaman, b) Mudah beradaptasi, c) Lebih senang memberi daripada menerima, d) Lebih senang menolong daripada ditolong, e) Mempunyai rasa kasih sayang, f) Memperoleh kesenangan dari hasil usahanya, g) Menerima kekecewaan untuk dipakai sebagai pengalaman, h) Berfikir positif (*Positive thinking*).

4. Aspek-aspek Kesehatan Mental

Aspek kesehatan mental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah adalah sebagai berikut:

1) Dilihat dari hubungan hamba kepada Tuhannya: adanya keimanan kepada Allah dan hanya beribadah kepada-Nya semata dengan tidak menyekutukannya dengan apapun, beriman kepada kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari akhir, takdir dan ketetapan-Nya. Serta ikhlas dalam beribadah kepada dan bertaqwa kepada-Nya.
2) Dilihat dari hubungan individu kepada dirinya sendiri: mengenal dirinya, kodratnya dan juga kemampuannya hingga ia dapat menyeimbangkan segala ambisinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.Dilihat dari hubungan individu dengan sesamanya: selalu mencoba berinteraksi dengan

sebaik-baiknya dengan menyayangi mereka dan mencintai mereka sebagaimana mereka mencintai dan menyayanginya.

3) Dilihat dari hubungan individu dengan alamnya: mengenal bahwa tempat tinggalnya merupakan bagian dari alam semesta dan mengetahui bahwa Allah telah memuliakannya dibanding dengan mahluk-mahluk lainnya (Az-Zahrani, 2005: 464).

Aspek-aspek kesehatan mental berdasarkan orientasi dan wawasan kesehatan mental sebagai berikut: a) Bebas dari ketegangan dan kecemasan, b) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari, c) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit, d) Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan, e) Merasa lebih puas memberi dari pada menerima, f) Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya, g) Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif, g) Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi, h) Mempunyai spiritual atau agama (Muhyani, 2012: 23).

5. Faktor-faktor Kesehatan Mental

Kesehatan mental merupakan esensi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatn

mental. Yang termasuk dalam faktor intern yaitu faktor dari dalam diri seseorang yang mencakup psikologis dan biologis seperti keimanan ketaqwaan, sikap dalam menghadapi problem hidup, keseimbangan dalam berfikir dan kondisi kejiwaan seseorang (Muhyani, 2012: 46).

Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi, maka ia akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman. Bila ia menghadapi problematika hidup, maka ia akan sabar dan tidak putus asa dalam menghadapinya. Karena sebenarnya dalam diri manusia yang beriman tidak terjadi putus asa. Reaksi-reaksi kompensasi dan mekanisme pertahanan diri yang sifatnya merugi (Kartono, 1989: 305).

Dengan demikian iman dan takwa seseorang yang merupakan faktor penting yang dapat membimbing sehat atau tidaknya mental seseorang. Selain itu sikap seseorang dalam menghadapi problem hidup dan kemampuan berfikir secara seimbang serta dapat mengantisipasi berbagai persoalan akan mampu menciptakan kondisi mental yang sehat. Untuk memperoleh kesehatan mental, Allah memerintahkan manusia lewat firman-Nya surah ar-Rad ayat 28 :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah,

hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" (Depag RI, 2002: 253).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang beriman akan diberikan ketenangan hati (jiwa) oleh Allah. Hal ini membuktikan bahwa iman merupakan titik pokok bagi kehidupan manusia, iman dapat mengendalikan sikap, ucapan, tindakan, dan perbuatan seseorang. Jadi iman kepada Allah akan membuat jiwa seseorang menjadi terang dan tenteram. Dengan menyerahkan diri kepada-Nya, maka kita akan mendapatkan ketenangan dan ketenteraman. Dengan keyakinan dan kepercayaan dapat memperoleh keseimbangan mental.

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti kondisi lingkungan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan seseorang, serta keadaan ekonomi, sosial dan faktor yang lain.

Sebagaimana pendapat yang disampaikan Zakiah Daradjat (1983: 15) bahwa sesungguhnya ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin tergantung pada faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, adat istiadat dan sebagainya. Akan tetapi tergantung pada cara dan sikap dalam menghadapi faktor tersebut.

C. Warga Binaan Pemasyarakatan dan Persoalannya

1. Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga binaan pemasyarakatan adalah narapidana, anak didik pemasyarakatan, dan klien pemasyarakatan. Menurut UU nomor 12 tahun 1995 pasal 2 tentang Pemasyarakatan, tujuan pemasyarakatan adalah sistem pemasyarakatan diselenggarakan dalam rangka membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindakan pidana sehingga dapat kembali diterima di masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Warga binaan pemasyarakatan terdiri dari narapidana dan tahanan.

a) Narapidana

Menurut pasal 1 ayat 7 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasyarakatan. Berbeda dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.01-Pp.02.01 Tahun 1990 Tentang Dana Penunjang Pembinaan Narapidana dan Insentif Karya Narapidana menjelaskan definisi narapidana adalah seorang terpidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh

kekuatan hukum tetap dan terpidana tersebut ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan Negara.

Sedangkan dalam rangka pembinaan narapidana di Lapas dilakukan penggolongan atau beberapa kriteria yang tertuang dalam UU No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yaitu:

1) Dalam rangka pembinaan terhadap narapidana di Lapas dilakukan penggolongan atas dasar:(1) Umur, (2) Jenis kelamin
2) Lama pidana yang dijatuhkan
3) Jenis kejahatan
4) Kriteria lainnya sesuai dengan kebutuhan atau pertimbangan pembinaan.
5) Pembinaan narapidana laki-laki di Lapas dilaksanakan di Lapas laki-laki.

b. Tahanan

Tahanan merupakan tersangka atau terdakwa yang ditempatkan didalam Rumah Tahanan Negara untuk kepentingan penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Tahanan ini disebut sementara, yang meliputi tahanan polisi atau tahanan yang dilakukan oleh penyidik pembantu dan tahanan jaksa atau tahanan yang dilakukan oleh penuntut umum sebagai penahanan lanjutan.

2. Persoalan Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Pemasyarakatan memiliki persoalan-persoalan yang harus dihadapi oleh dirinya sendiri. Menurut ilmu patologi sosial (Kartini Kartono, 2013: 196), sering timbul konflik batin yang serius terutama pada narapidana yang baru pertama kali masuk penjara. Terjadi semacam trauma/ luka psikis atau berlangsung kejutan jiwani, sehingga mengakibatkan disintegrasi kepribadian. Bahkan, ada yang seperti menjadi gila.

Menurut Kartini Kartono (2013: 196), Penjahat individual dan penjahat situasional banyak yang mengalami patah mental disebabkan oleh isolasi-isolasi dalam penjara. WBP (narapidana atau tahanan) yang merasa dikucilkan dan dikutuk oleh masyarakat luar pada umumnya. Mereka para WBP yang menerima masa hukuman isolasi jangka lama, memiliki tekanan-tekanan batin yang semakin memberat dengan bertambahnya waktu pemenjaraan, Kemudian muncul kecenderungan-kecenderungan autistik (menutup diri secara total) dan usaha melarikan diri dari realitas yang bersifat traumatik.

D. Pandangan Islam terhadap Kesehatan Mental

Untuk mengetahui pandangan Islam terhadap kesehatan mental antara lain dapat dilihat dari peranan Islam itu sendiri bagi kehidupan manusia, yang dapat dikemukakan sebagai berikut (Jaya, 1995: 46).

1) Agama Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Misalnya, tugas dan tujuan hidup manusia hidup manusia di dunia ditegaskan Alquran sebagai jalan untuk beribadat kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya di bumi. Artinya, manusia mempunyai beban amanat dari Allah untuk melaksanakan syariat-Nya dan untuk mengatur serta mengolah segala apa yang ada di bumi dengan baik. Surah Al-Baqarah ayat 30 dan Surah Az-Zariyat ayat 56 adalah sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Depag RI, 2002: 632).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senatiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensuccikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Depag RI, 2002: 46).

Melaksanakan konsep ibadah dan khalifah dalam Islam, manusia dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh mental yang sehat. Di dalam melaksanakan tugas kekhalifahan dan untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat. Islam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia.

2) Ajaran Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan hidupnya, seperti dengan sabar dan shalat.

   Belajar untuk menanamkan rasa sabar dalam hati dan mau melaksanakan shalat dengan baik dan khusyuk, insyaAllah setiap manusia dapat menghadapi musibah dengan jiwa yang tenang dan merasa terbantu dalam mengatasi kesulitan penghidupan.

3) Ajaran Islam membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni melalui penghayatan nilai-nilai ketakwaan dan keteladanan yang diberikan Nabi Muhammad saw. Tidak diragukan lagi, bahwa dengan banyak membaca sejarah kehidupan Rasulullah serta mempelajari dan menghayati seluruh aspek kepribadian Rasulullah, hal itu dapat membangkitkan semangat hidup, menenteramkan jiwa, dan menumbuhkan sifat-sifat luhur.

4) Agama Islam memberikan tuntunan kepada akal manusia untuk meluruskan pemikirannya.

5) Ajaran Islam beserta seluruh petunjuk yang ada di dalamnya merupakan obat (*syifa*) bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia.
6) Ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan yang baik, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, maupun hubungan dengan alam dan lingkungan, seperti yang terdapat dalam ajaran akidah, syariat, dan akhlak.
7) Agama Islam berperan dalam mendorong orang untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat.

Peranan agama Islam dapat membantu manusia dalam mengobati jiwanya dan mencegahnya dari gangguan kejiwaan serta membina kondisi kesehatan mental. Dengan menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidupnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal

1. Sejarah Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal

Sejarah Lapas Terbuka Klas II B Kendal berawal dari sekitar Tahun 1956. Pada sekitar Tahun 1956 Komando Daerah Milter (KODAM) Diponegoro yang saat itu Panglimanya dijabat oleh Bapak Kolonel Soeharto (kini alm. mantan Presiden ke-2 R.I) menyerahkan sebidang lahan tanah kepada Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Semarang – Pati yang saat itu dijabat oleh Bapak Soemarman. Sebidang lahan tanah tersebut berada di sebelah utara Kendal dan terkenal dengan istilah wilayah / kawasan Bleder. Lahan tanah di Bleder saat itu masih tertutup semak belukar menyerupai hutan. Agar lahan dapat dimanfaatkan untuk areal pertanian, maka perlu dibuka, sehingga didatangkan gelandangan-gelandangan dan pengemis (Gepeng) hasil razia / garukan dari Semarang sebagai tenaga kerja untuk membabat semak belukar yang ada. Setelah lahan ”terbuka” dari semak belukar dan siap sebagai lahan pertanian, maka dimulailah proyek Pemasyarakatan (Pertanian) ”Bleder” di Kendal. Proyek tersebut di bawah kendali Kantor Wilayah

Inspeksi Pemasyarakatan di Semarang (kini Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah). Selanjutnya proyek Pemasyarakatan (Pertanian) diserahkan pengawasannya di bawah Kantor Direktorat Jenderal Bina Tuna Warga Semarang (Lembaga Pemasyarakatan ”Mlaten” Semarang, kini menjadi Rumah Penyimpanan Barang Sitaan Negara / RUPBASAN Semarang). Berikutnya, Proyek Pemasyarakatan (Pertanian) ”Bleder” diserahkan pengawasannya kepada Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Klas III Kendal (kini LAPAS Klas II A Kendal). Perkembangan selanjutnya, berawal dari Surat Direktur Jenderal Bina Tuna Warga (kini Direktorat Jenderal Pemasyarakatan) kepada Menteri Kehakiman R.I Tertanggal 31 Maret 1970 Nomor D.D.P.IV/I/Dirdjen/033/70 perihal usul penetapan Proyek Pemasyarakatan (Pertanian) ”Bleder” di Kendal (Semarang) menjadi ”Lembaga Pemasjarakatan Terbuka” dibawah pengawasan Kepala Inspeksi Wilayah Pemasjarakatan IV Jawa Tengah di Semarang. Atas dasar pertimbangan untuk kelancaran serta terjaminnya pelaksanaan Pembangunan Lima Tahun (PELITA) di Lembaga-lembaga Pemasyarakatan dalam lingkungan Profil Lapas Terbuka Kelas IIB Kendal 2 Dirdjen Bina Tuna Warga dan dalam rangka pengetrapan (penerapan) sistem pemasyarakatan di daerah-daerah, maka usul tersebut di atas dapat disetujui dan dituangkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehakiman Nomor

D.D.P.2.2/22/1,- Tertanggal 9 April 1970. Surat Keputusan Menteri Kehakiman tersebut menetapkan terhitung mulai tanggal 1 April 1970 :

a) Proyek Pemasyarakatan (Pertanian) ”Bleder” di Kendal (Semarang) menjadi ”Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Bleder” di Kendal.
b) Kedudukan LP Terbuka Bleder sederajat dengan Lembaga-lembaga Pemasyarakatan tingkat Kabupaten lainnya.
c) Sementara waktu, pengawasan atas LP Terbuka Bleder, baik secara teknis maupun administratif berada langsung dibawah Kepala Inspeksi Wilayah Pemasyarakatan IV Jawa Tengah di Semarang

Pada tanggal 11 September 1972 terbit sertifikat Hak Pakai (HP) Nomor 2 dari Kantor Agraria (kini Badan Pertanahan Nasional) Kabupaten Kendal lahan tanah seluas kurang lebih 100 hektare (ha). Dari luas lahan kurang lebih 100 ha tersebut, kurang lebih 2 ha sudah dipergunakan oleh masyarakat sejak tahun 1973 sesuai ijin dari Dirjen Bina Tuna Warga yang pada saat itu dijabat oleh Bapak A. Koesnoen, S.H. (saat ini ditempati oleh 21 Kepala Keluarga / KK dan fasilitas umum berupa masjid). Kurang lebih 40 % (40 Ha) berupa rawa-rawa, dan sebagian yang lain kini dikelola oleh warga masyarakat sekitar Lembaga Pemasyarakatan yang dimanfaatkan bercocok tanam palawija, antara lain jagung, cabe, dan pisang. Seiring dengan

peningkatan status LP Klas III Kendal menjadi LP Klas II A, maka pada 1 April 1986 LP Terbuka Bleder digabung dengan LP Klas II A Kendal. Lahan pertanian bekas LP Terbuka Bleder selanjutnya dijadikan lahan pertanian dan peternakan sebagai unit kegiatan pembinaan asimilasi bagi naraidana LP Klas II A Kendal.

Pada tahun 1997 fisik bangunan LP Terbuka Bleder didirikan kembali hingga kini menjadi LP Terbuka Klas II B Kendal. LAPAS Terbuka Klas II B Kendal secara resmi berdiri sejak dikeluarkannya Keputusan Menteri Kehakiman dan HAM R.I. Nomor: M.03.PR.07.08 Tahun 2003 tentang Pembentukan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Pasaman, Jakarta, Kendal, Nusa Kambangan, dan Waikabubak.

2. Visi dan Misi
   a) Visi

      Membangun Pemasyarakatan yang bersih dan melayani
   b) Misi
      1) Menegakkan Hukum dan Hak Asasi Manusia terhadap narapidana;
      2) Melaksanakan pembinaan, perawatan dan bimbingan untuk mengembalikan narapidana menjadi warga negara yang aktif dan produktif;
      3) Mengembangkan pengelolaan pemasyarakatan dan menerapkan standar Pemasyarakatan berbasis IT;

4) Membangun karakter dengan megembangkan sikap mental, ketaqwaan, sopan santun dan kejujuran pada diri narapidana;
5) Mewujudkan aparatur yang berkinerja secara Profesional, Akuntabel, Sinergis, Transparan, dan Inovatif (PASTI).

3. Tujuan, Fungsi, dan Sasaran

a) Tujuan

1) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.
2) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang Rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan
3) Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan / para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di

sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.

b) Fungsi

Menyiapkan Warga Binaan Pemasyarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat berperan kembali sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggung jawab. (Pasal 3 UUD No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan).

c) Sasaran

Sasaran Pembinaan dan Pembimbingan agar Warga Binaan Pemasyarakatan adalah meningkatkan kualitas Warga Binaan Pemasyarakatan yang pada awalnya sebagian atau seluruhnya dalam kondisi kurang, yaitu ; 1) Kualitas ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kualitas intelektual, 3) Kualitas sikap dan perilaku, 4) Kualitas profesionalisme / ketrampilan ; dan 5) Kualitas kesehatan jasmani dan rohani.

Sasaran pelaksanaan sistem pemasyarakatan pada dasarnya terwujudnya tujuan pemasyarakatan yang merupakan bagian dan upaya meningkatkan ketahanan sosial dan ketahanan nasional, serta merupakan indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur hasil-hasil yang dicapai dalam pelaksanaan sistem pemasyarakatan sebagai berikut :

1) Isi Lembaga Pemasyarakatan lebih rendah daripada kapasitas.
2) Menurunnya secara bertahap dari tahun ke tahun angka pelarian dan gangguan kamtib.
3) Meningkatnya secara bertahap jumlah narapidana yang bebas sebelum waktunya melalui proses asimilasi dan integrasi.
4) Semakin menurunya dari tahun ketahun angka residivis.
5) Semakin banyaknya jenis-jenis institusi sesuai dengan kebutuhan berbagai jenis / golongan narapidana.
6) Secara bertahap perbandingan banyaknya narapidana yang bekerja di bidang industri dan pemeliharaan adalah 70:30.
7) Prosentase kematian dan sakit Warga Binaan Pemasyarakatan sama dengan prosentase di masyarakat.
8) Biaya perawatan sama dengan kebutuhan minimal manusia Indonesia pada umumnya.
9) Lembaga Pemasyarakatan dalam kondisi bersih dan terpelihara,
10) Semakin terwujudnya lingkungan pembinaan yang menggambarkan proyeksi nilai-nilai masyarakat ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan semakin

berkurangnya nilai-nilai sub kultur penjara dalam Lembaga Pemasyarakatan.

4. Profil Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal

a) Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal

Narapidana harus memenuhi enam kriteria diantaranya asal narapidana, narapidana harus berasal dari lapas tertutup yang ada di sekitar wilayah lapas terbuka, umur narapidana di lapas terbuka hendaknya berusia produktif, jenis kelamin narapidana harus sesuai dengan peruntukkan lapas apakah untuk laki-laki atau perempuan. Narapidana hendaknya bukan narapidana yang melakukan kejahatan berbahaya serta bukan pecandu narkoba. Sedangkan di lapas terbuka Kendal narapidana yang menjadi warga binaan harus memenuhi syarat-syarat subtantif dan syarat administratif. Tidak semua narapidana yang telah mencapai tahap pembinaan asimilasi dapat ditempatkan di Lapas Terbuka, hanya yang memenuhi persyaratan yang dapat ditempatkan di Lapas Terbuka. Berdasarkan Surat Edaran Direktur Jenderal Pemasyarakatan tanggal 03 Agustus 2004 Nomor E.PK.04. lainnya Perihal Penempatan Narapidana di Lapas Terbuka/Kamp Pertanian, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh narapidana untuk ditempatkan pada Lapas Terbuka. Secara umum persyaratannya yaitu, narapidana telah memenuhi syarat subtantif dan syarat administratif. Selanjutnya

mengenai syarat subtantif dan syarat administratif, sebagai berikut :

1) Syarat substantif berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman, Nomor : M.01.PK.04.10, Tahun 1999, Tentang asimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti Menjelang Bebas, pasal 7 ayat (2) yaitu :
   a) Narapidana telah menunjukkan kesadaran dan penyesalan atas kesalahan yang menyebabkan dijatuhi pidana.
   b) Narapidana telah menunjukkan perkembangan budi pekerti dan moral yang positif.
   c) Narapidana telah berhasil mengikuti program kegiatan pembinaan dengan tekun dan bersemangat.
   d) Kondisi masyarakat telah dapat menerima program kegiatan pembinaan yang bersangkutan.
   e) Selama menjalankan pidana narapidana tidak pernah mendapat hukuman disiplin sekurang – kurangnya dalam waktu 9 bulan terakhir sehingga narapidana yang diasimilasikan adalah narapidana yang mempunyai masa pidana 12 bulan atau lebih.
   f) Masa pidana yang telah dijalani; untuk asimilasi, narapidana telah menjalani minimal 1/2 (setengah) dari masa pidana, setelah dikurangi masa tahanan

dan remisi dihitung sejak putusan pengadilan memperoleh kekuatan hukum tetap.

2) Syarat administratif berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman, Nomor : M.01.PK.04.10, Tahun 1999, Tentang asimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti Menjelang Bebas, pasal 8 yaitu :
   a) Terdapat salinan putusan pengadilan (ekstrak vonis).
   b) Surat Keterangan asli dari Kejaksaan bahwa narapidana yang bersangkutan tidak mempunyai perkara atau tersangkut dengan tindak pidana lainnya. Adanya Laporan Penelitian Kemasyarakatan (LITMAS) dari Bapas tentang pihak keluargayang akan menerima narapidana, keadaan masyarakat sekitar dan pihak lain yang ada hubungannya dengan narapidana.
   c) Salinan daftar yang memuat tentang pelanggaran tata tetib yang dilakukan narapidana selama menjalani pidana dari Kalapas.
   d) Salinan daftar perubahan atau pengurangan masa pidana, seperti garasi, remisi, dan lain – lain dari Kalapas.
   e) Surat pernyataan kesanggupan menerima / jaminan dari keluarga yang diketahui oleh Pemda setempat serendah – rendahnya Lurah atau Kepala Desa.

f) Surat Keterangan kesehatan dari dokter bahwa narapidana sehat jasmani maupun jiwanya.

3) Telah mendapat persetujuan Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) Lapas yang bersangkutan (yang mengirim) dan mendapat persetujuan Kalapas serta Keputusan asimilasi dibuat oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Hukum dan HAM dengan tembusan Kepala Kepolisian setempat, Pemda dan Hakim Wasmat.

> "Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kendal adalah salah satu institusi di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia yang secara khusus melaksanakan pembinaan lanjutan terhadap narapidana, konsep lapas terbuka ini yang mendasarkan pembinaan narapidana dengan konsep pembinaan yang melibatkan masyarakat (involving community). Pada tahap asimilasi yaitu dengan masa pidana antara 1/2 sampai dengan 2/3 dari masa pidana yang harus dijalani oleh narapidana yang bersangkutan. Asimilasi yang dimaksud menurut penjelasan Undang – Undang Nomor 12 Tahun 1999 tentang Pemasyarakatan pasal demi pasal, Pasal 6 ayat 1 alinea ke 2, Pembinaan secara ekstemural. yang dilakukan di Lapas disebut asimilasi, yaitu proses pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan yang telah memenuhi persyaratan tertentu dengan membaurkan mereka ke dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu diperlukan persyaratan khusus bagi narapidana yang hendak manjadi warga binaan di Lapas terbuka Kendal" (Wawancara dengan Bapak Jonet Darmawan Adi, 16 September 2019).

Berdasarkan Surat Edaran tersebut, ada pengecualian narapidana yang akan ditempatkan pada Lapas Terbuka, yaitu narapidana dengan kasus penipuan (378 KUHP), narkotika phisikotropika, dan kasus terorisme. Narapidana dengan kasus penipuan biasanya orang seperti ini sulit untuk dipercaya, narapidana dengan narkotika pshikotropika dan terorisme merupakan perkara yang menarik perhatian masyarakat. Baik persayaratan subtantif maupun persyaratan adminitratif serta persyaratan lain harus dipenuhi oleh narapidana yang hendak menjadi warga binaan pemasyarakatan di Lapas terbuka Kendal. Bahwa keberadaan lapas terbuka di indonesia untuk menunjukan kepada masyarakat bahwa indonesia memiliki Lapas terbuka yang melindungi hak-hak asasi manusia. Khusus untuk Lapas terbuka Kendal, berdasarkan surat Direktur Jenderal Pemasyarakatan, perihal Operasionalisasi Lapas Terbuka Kendal, maka penempatan narapidana pada Lapas Terbuka Kendal adalah berasal dari UPT Wilayah Jawa Tengah, Wilayah maupun narapidana yang berdomisili di sekitar wilayah Lapas Terbuka Kendal. Setelah semua persyaratan dipenuhi oleh narapidana maka narapidana tersebut dapat ditempatkan di Lapas Terbuka Kendal dan wajib

memenuhi segala tata tertib dan mengikuti program pembinaan asimilasi di Lapas Terbuka Kendal. Berikut adalah data-data Warga Binaan Pemasyarakatan pada tanggal 11 September 2019 di Lapas Terbuka Kendal beserta pasal-pasalnya:

Data Diri Warga Binaan Pemasyarakatan

No.	Nama	Pasal	Agama	Verifikasi
1.	Supardi	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
2.	Cahyo S	Pasal 480-KUHP	Islam	Sudah
3.	Masrokan	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
4.	M. Budi H	Pasal 365-KUHP	Islam	Sudah
5.	Heriyanto	Pasal 480-KUHP	Islam	Sudah
6.	Oqi D.S	Pasal 363-	Islam	Sudah

		KUHP		
7.	Tedy A	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
8.	Nur Diono	Pasal 372-KUHP	Islam	Sudah
9.	M. Choirul	Pasal 365-KUHP	Islam	Sudah
10.	Fahmi I	Pasal 170-KUHP	Islam	Sudah
11.	Tarso	Pasal 303-KUHP	Islam	Sudah
12.	A. Supriyono	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
13.	Martin	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
14.	A. Saeful B	Pasal 362-	Islam	Sudah

		KUHP		
15.	Jumawan	Pasal 363- KUHP	Islam	Sudah
16.	A. Yasin	Pasal 480- KUHP	Islam	Sudah
17.	Diyandono	Pasal 363- KUHP	Islam	Sudah
18.	Ainu Mitta	Pasal 362- KUHP	Islam	Sudah
19.	Syarifudin A	Pasal 363- KUHP	Islam	Sudah
20.	Sukma M	Pasal 197 UU RI No.36 Tentang Kesehatan	Islam	Sudah
21.	Ali Said	Pasal 170- KUHP	Islam	Sudah

22.	Ulul Albab	Pasal 363- KUHP	Islam	Sudah
23.	Suprianto	Pasal 197 UU RI No.36 Tentang Kesehatan	Islam	Sudah
24.	Hasanudin	Pasal 365- KUHP	Islam	Sudah
25.	M. Anharudin	Pasal 170- KUHP	Islam	Sudah
26.	Dani K	Pasal 374- KUHP	Islam	Sudah
27.	Ujang M	Pasal 363- KUHP	Islam	Sudah
28.	Dwi Heru	UU RI No. 22/2009 (Lakalant	Protestan	Sudah

		as)		
29.	Zaenal F	Pasal 362-KUHP	Islam	Sudah
30.	Eko Adi S	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
31.	Suhadi	Pasal 365-KUHP	Islam	Sudah
32.	M. Ali	Pasal 365-KUHP	Islam	Sudah
33.	Eko S	Perlindungan Anak	Islam	Sudah
34.	Ferry K	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
35.	M. Yahya	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
36.	M. Salman	Pasal 362-KUHP	Islam	Sudah

37.	Dika P	Pasal 362-KUHP	Islam	Sudah
38.	Rizki F	Pasal 363-KUHP	Islam	Sudah
39.	Slamet	KDRT	Islam	Sudah

(Wawancara dengan bapak Kasmin, 20 September 2019)

b) Sarana dan Pra Sarana

Kondisi Bangunan Kantor : 1) Ruang Kepala, 2) Ruang Tata Usaha, 3) Ruang Kepala KPLP, 4) Pos Penjagaan, 5) Ruang Administrasi Keamanan dan Tata Tertib, 6) Ruang Pembinaan Narapidana/Anak Didik dan Kegiatan Kerja, 7) Pendopo, 8) Blok Hunian, 9) Masjid, 10) Gereja, 11) Ruang Dapur, 12) Rumah Dinas.

Kondisi Bangunan Kawasan Lapas Produktif : 1) Gedung Serbaguna, 2) Barak I, 3) Barak II, 4) Gedung Bama, 5) Dapur, 6) Pos Jaga, 7) Kolam Ikan, 8) Kandang Sapi, 9) Kandang Kambing

c) Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal adalah sama dengan Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II B tertutup pada

umumnya (Wawancara dengan Kasubag TU, 16 September 2019) yaitu :

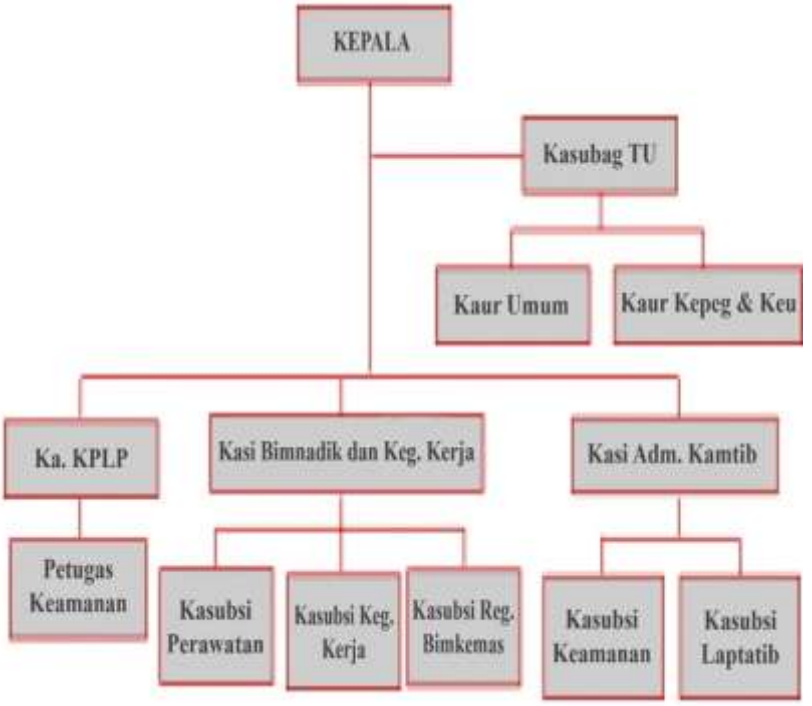

B. Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal

1. Jadwal Kegiatan Harian Warga Binaan Pemasyarakatan

   Sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan pancasila yang dilaksanakan secara

terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

> "Setelah narapidana memenuhi persyaratan baik syarat subtantif maupun syarat administratif serta persyaratan lainnya maka narapidana tersebut dapat menjadi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Terbuka Kendal. Hal ini ditegaskan para warga binaan pemasyarakatan Lapas Terbuka Kendal, bahwa mereka wajib memenuhi persyaratan tersebut dan adanya jaminan dari pihak keluarga dengan menandatangani surat pernyataan yang isinya menyatakan, narapidana tidak akan melarikan diri, narapidana akan memenuhi segala tata tertib di Lapas Terbuka Kendal, dan tidak akan melakukan tindak pidana kembali". (Wawancara dengan Bapak Jonet Darmawan Adi, 16 September 2019)

Lapas Terbuka Kendal sebagai Lembaga Pemasyarakatan khusus yang melaksanakan pembinaan lanjutan terhadap narapidana yang telah menjalani 1/2 masa pidana dari masa pidananya, pembinaan yang diberikan oleh Lapas Terbuka Kendal terhadap para narapidana dibagi menjadi tiga kategori yaitu pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian dan pembinaan dengan mengintegrasikan diri dengan masyarakat

(setelah sesuai kriteria yang baik). Untuk Jadwal Kegiatan Harian Warga Binaan Pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

Jadwal Kegiatan Harian Warga Binaan Pemasyarakatan

NO	HARI	JAM	KEGIATAN	TEMPAT/LOKASI
1.	SENIN	04.00 - 05.00 05.00 - 06.00 06.00 - 07.00 07.00 - 12.00 12.00 - 13.00 13.00 - 16.00 16.00 - 17.00 17.00 - 19.00 19.00 –	- Shalat Subuh - Olahraga Pagi - Membersihkan Lingkungan - Makan Pagi - Apel Pagi Warga Binaan Pemasyarakatan -Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Dzhuhur - Makan Siang - Apel Siang Warga Binaan Pemasyarakatan - Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Asar - Membersihkan diri dan lingkungan - Shalat Maghrib - Makan Sore - Apel Sore - Shalat Isya - Hiburan / nonton tv - istirahat malam /	- Masjid Lapas - Halaman Kantor - Lingkungan Kantor - Ruang makan / Blok Hunian - Halaman kantor - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Ruang Makan / Blok Hunian - Halaman Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Dalam kamar

		19.30 19.30 – 21.00 21.00 – 04.00	tidur	Hunian
2.	SELASA	04.00 - 05.00 05.00 - 06.00 06.00 - 07.00 07.00 - 12.00 12.00 - 13.00 13.00 - 16.00 16.00 - 17.00 17.00 - 19.00 19.00 – 19.30	- Shalat Subuh - Olahraga Pagi - Membersihkan Lingkungan - Makan Pagi - Apel Pagi Warga Binaan Pemasyarakatan -Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Dzhuhur - Makan Siang - Apel Siang Warga Binaan Pemasyarakatan - Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Asar - Membersihkan diri dan lingkungan - Shalat Maghrib - Makan Sore - Apel Sore - Shalat Isya - Hiburan / nonton tv - istirahat malam / tidur	- Masjid Lapas - Halaman Kantor - Lingkungan Kantor - Ruang makan / Blok Hunian - Halaman kantor - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Ruang Makan / Blok Hunian - Halaman Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Dalam kamar Hunian

		19.30 – 21.00 21.00 – 04.00		
3.	RABU	04.00 - 05.00 05.00 - 06.00 06.00 - 07.00 07.00 - 12.00 12.00 - 13.00 13.00 - 16.00 16.00 - 17.00 17.00 - 19.00 19.00 – 19.30	- Shalat Subuh - Olahraga Pagi - Membersihkan Lingkungan - Makan Pagi - Apel Pagi Warga Binaan Pemasyarakatan -Kegiatan Pembinaan Kegker - Pengajian Rutin - Shalat Dzhuhur - Makan Siang - Apel Siang Warga Binaan Pemasyarakatan - Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Asar - Membersihkan diri dan lingkungan - Shalat Maghrib - Makan Sore - Apel Sore - Shalat Isya - Hiburan / nonton tv - istirahat malam / tidur	- Masjid Lapas - Halaman Kantor - Lingkungan Kantor - Ruang makan / Blok Hunian - Halaman kantor - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Ruang Makan / Blok Hunian - Halaman Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Dalam kamar Hunian

		19.30 – 21.00 21.00 – 04.00		
4.	KAMIS	04.00 - 05.00 05.00 - 06.00 06.00 - 07.00 07.00 - 12.00 12.00 - 13.00 13.00 - 16.00 16.00 - 17.00 17.00 - 19.00 19.00 – 19.30	- Shalat Subuh - Olahraga Pagi - Membersihkan Lingkungan - Makan Pagi - Apel Pagi Warga Binaan Pemasyarakatan -Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Dzhuhur - Makan Siang - Apel Siang Warga Binaan Pemasyarakatan - Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Asar - Membersihkan diri dan lingkungan - Shalat Maghrib - Yasinan - Makan Sore - Apel Sore - Shalat Isya - Hiburan / nonton tv - istirahat malam / tidur	- Masjid Lapas - Halaman Kantor - Lingkungan Kantor - Ruang makan / Blok Hunian - Halaman kantor - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Ruang Makan / Blok Hunian - Halaman Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Dalam kamar Hunian

		19.30 – 21.00 21.00 – 04.00		
5.	JUM'AT	04.00 - 05.00 05.00 - 06.00 06.00 - 07.00 07.00 - 12.00 12.00 - 13.00 13.00 - 16.00 16.00 - 17.00 17.00 - 19.00 19.00 – 19.30 19.30 –	- Shalat Subuh - Olahraga Pagi - Membersihkan Lingkungan - Makan Pagi - Apel Pagi Warga Binaan Pemasyarakatan -Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Jum'at - Makan Siang - Apel Siang Warga Binaan Pemasyarakatan - Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Asar - Membersihkan diri dan lingkungan - Shalat Maghrib - Makan Sore - Apel Sore - Shalat Isya - Hiburan / nonton tv - istirahat malam / tidur	- Masjid Lapas - Halaman Kantor - Lingkungan Kantor - Ruang makan / Blok Hunian - Halaman kantor - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Ruang Makan / Blok Hunian - Halaman Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Dalam kamar Hunian

		21.00 21.00 – 04.00		
6.	SABTU	04.00 - 05.00 05.00 - 06.00 06.00 - 07.00 07.00 - 12.00 12.00 - 13.00 13.00 - 16.00 16.00 - 17.00 17.00 - 19.00 19.00 – 19.30 19.30 – 21.00	- Shalat Subuh - Olahraga Pagi - Membersihkan Lingkungan - Makan Pagi - Apel Pagi Warga Binaan Pemasyarakatan -Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Dzhuhur - Makan Siang - Apel Siang Warga Binaan Pemasyarakatan - Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Asar - Membersihkan diri dan lingkungan - Shalat Maghrib - Makan Sore - Apel Sore - Shalat Isya - Hiburan / nonton tv - istirahat malam / tidur	- Masjid Lapas - Halaman Kantor - Lingkungan Kantor - Ruang makan / Blok Hunian - Halaman kantor - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Ruang Makan / Blok Hunian - Halaman Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Dalam kamar Hunian

		21.00 – 04.00		
7.	MINGGU	04.00 - 05.00 05.00 - 06.00 06.00 - 07.00 07.00 - 12.00 12.00 - 13.00 13.00 - 16.00 16.00 - 17.00 17.00 - 19.00 19.00 – 19.30 19.30 – 21.00 21.00 –	- Shalat Subuh - Olahraga Pagi - Membersihkan Lingkungan - Makan Pagi - Apel Pagi Warga Binaan Pemasyarakatan -Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Dzhuhur - Makan Siang - Apel Siang Warga Binaan Pemasyarakatan - Kegiatan Pembinaan Kegker - Shalat Asar - Membersihkan diri dan lingkungan - Shalat Maghrib - Makan Sore - Apel Sore - Shalat Isya - Hiburan / nonton tv - istirahat malam / tidur	- Masjid Lapas - Halaman Kantor - Lingkungan Kantor - Ruang makan / Blok Hunian - Halaman kantor - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Lokasi Pembinaan / Kegker - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Ruang Makan / Blok Hunian - Halaman Blok Hunian - Masjid dalam Lapas - Blok Hunian - Dalam kamar Hunian

		04.00		

(Arsip dari Lapas Terbuka, 18 September 2019)

2. Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Bimbingan Islam di Lapas merupakan program wajib pembinaan kepribadian bagi Warga Binaan Pemasyarakatan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan bekal kepribadian sebelum kembali atau bebas ke masyarakat. Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2014: 4). Bimbingan Islam dilaksanakan dalam upaya memberikan kecerahan batin kepada seseorang dalam menghadapi segala macam persoalan dan bimbingan Islam yang dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam. Yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Bimbingan Islam ini yaitu Kasi Pembinaan Anak Didik dan Kegiatan Kerja, bekerjasama dengan pihak petugas atau penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal.

Selama ini pelaksanaan bimbingan Islam yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan ini berjalan dengan baik. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan pembimbing kepada warga binaan pemasyarakatan adalah pertama mengenai shalat berjamaah yang dilakukan pada waktu subuh pukul 04.00-05.00.

Para pembimbing membiasakan mereka untuk selalu melakukan shalat berjamaah seperti shalat subuh, dzuhur, asar maghrib dan isya. Hal ini dapat membiasakan warga binaan pemasyarakatan untuk selalu disiplin dalam hal shalat. Belajar untuk menanamkan rasa sabar dalam hati dan mau melaksanakan shalat dengan baik dan khusyuk, insyaAllah setiap manusia dapat menghadapi musibah dengan jiwa yang tenang dan merasa terbantu dalam mengatasi kesulitan penghidupan. Hal ini diperkuat dengan teori bahwa Ajaran Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan hidupnya, seperti dengan sabar dan shalat (Jaya, 1995: 46).

Pelaksanaan bimbingan Islam ini juga diisi oleh petugas atau penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal dan selalu didampingi oleh beberapa pembimbing atau petugas Lapas bidang Pembinaan Anak Didik dan Kegiatan Kerja yang sudah terjadwal, yakni setiap satu minggu sekali pada hari rabu.

Penyuluh agama Islam dalam melaksanakan kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan dialog. Untuk ceramahnya yakni dengan cara semua warga binaan yang beragama Islam dikumpulkan dalam satu majelis (masjid) kemudian materi disampaikan oleh penyuluh agama yang biasanya kemudian dilanjutkan dengan dialog dengan warga binaan pemasyarakatan.

Dialog dilakukan untuk memberikan kesempatan bertanya perihal materi yang kurang dipahami agar materi yang tersampaikan betul-betul dan dipahami oleh warga binaan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (Wawancara dengan Bapak Sajidin, 18 september 2019).

Materi yang disampaikan kepada warga binaan yakni bagaimana akidah, syariah dan akhlak yang baik untuk membantu mengobati jiwa, membina mental dan juga mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pemaparan materi bimbingan Islam :

a) Akidah

Akidah berarti kepercayaan, keyakinan, atau iman. Yang berhubungan dengan Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Nya, Iman kepada Kitab-Kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Rasul-Nya, Iman kepada Hari Akhir, Iman kepada Qadha dan Qadhar (Saleh, 2000: 55).

Materi keimanan merupakan suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esa-an Allah sebagai tuhan bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta. Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman mental keagamaan bagi warga binaan pemasyarakatan karena materi ini mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman.

b) Syariah

Syariah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya (Ali, 2000: 134). Syariah terdiri dari beberapa aspek yaitu ibadah (shalat, zakat, puasa, haji bila mampu) dan muamalah (hal-hal yang berkaitan dengan masalah ekonomi, politik, sosial, hukum, dan kebudayaan) (Asmaran, 1992: 1).

Pada materi ini terdapat hal-hal yang menjadi perintah dan berbagai hal yang menjadi larangan, kepada hukum, dan pelaksanaan rukun iman.

c) Akhlak

Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa (Ardani, 2005: 25).

Dalam materi ini diajarkan tentang cara berperilaku yang baik dan sopan bagi sesama.

Berdasarkan uraian pemberian materi diatas yang diberikan yakni bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan memiliki jiwa atau mental yang lebih sehat dan lebih mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam menjalani kehidupan di dalam Lapas merasa tentram dan lebih mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan. Penyuluh Agama dalam

menyampaikan materinya, perlu mengatahui klasifikasi dan karakter warga binaan pemasyarakatan, hal ini penting agar materi dalam bimbingan Islam ini bisa diterima dengan baik oleh mereka. Dengan mengetahui karakter dan kepribadiannya sebagai penerima materi, maka ceramah akan lebih terarah karena tidak disampaikan secara serampangan tetapi mengarah kepada profesioanalisme. Maka warga binaan pemasyarakatan sebagai sasaran atau objek akan dengan mudah menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh penyuluh, karena baik materi, metode, maupun media yang digunakan agar tetap sesuai dengan kondisi mereka sebagai objek. Secara otomatis, ketika materi bimbingan yang diberikan berkaitan dengan masalah yang dihadapi para warga binaan pemasyarakatan maka membuat mereka lebih banyak memperhatikan, sehingga mendapatkan kesan yang dalam dari jawaban penyuluh.

> "saya selalu ikut kegiatan bimbingan agama islam. Karena saya ingin tahu lebih banyak tentang islam. Bapak Sajidin juga pinter ngomongnya, lucu juga, jadi saya tertarik untuk mendengarkan." (Wawancara dengan Warga binaan pemasyarakatan yanng berinisial SP, 20 September 2019).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan pak Sajidin, penyuluh dari KEMENAG:

> "Materi yang kami sampaikan kepada warga binaan pemasyarakatan yaitu tentang, aqidah, syariah, akhlak

> dan persiapan langkah-langkah mereka agar mempunyai mental dan jiwa yang sehat".

Kegiatan bimbingan Islam ini, penyuluh lebih sering menggunakan alat bantu seperti microfon sebagai pengeras suara saja, karna belum adanya fasilitas lain seperti misalnya rebana. Setelah kegiatan ceramah selesai, maka dilanjutkan Shalat dzuhur berjamaah yang dipimpin oleh penyuluh agama dan diikuti oleh seluruh warga binaan pemasyarakatan dan petugas lapas yang mendampingi.

3. Faktor Pendukung dan Kendala Kegiatan Bimbingan Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Faktor Pendukung dan Kendala juga menjadi pengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan Bimbingan Islam bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Faktor pendukungnya terdapat pada fasilitas atau sarana prasarana yang cukup memadai, tenaga penyuluh atau petugas bimbingan Islam (Kemenag Kendal) yang kompeten.

> "Di lapas ini segala sesuatu pelaksanaannya itu sudah sistematis, jadi tinggal dilaksanakan saja. Masing-masing warga binaan juga didampingi oleh petugas atau wali wbp. Sekiranya ada perilaku yang kurang sesuai ya nanti dipanggil dan dibina lagi karena untuk penilaian oleh tim pengamat pemasyarakatan (TPP)" (Wawancara dengan Bapak Jonat Darmawan Hadi, 16 September 2019).

Namun, dalam pelaksanaan kegiatan Bimbingan Islam juga terdapat beberapa kendala yaitu kendalanya pada semangat warga binaan yang naik turun ketika melaksanakan kegiatan. Dalam hal ini tentunya petugas lapas atau wali pembimbing warga binaan pemasyarakatan selalu melakukan pendekatan dengan warga binaan, memberi motivasi agar mereka bisa kembali menjalani kegiatan dengan baik dan sesuai.

C. Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal

Pada tahun 2019 tepatnya tanggal 11 September 2019 jumlah warga binaan pemasyarakatan yang masuk di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal ini ada 39 orang. Semua warga binaan pemasyarakatan berjenis kelamin laki-laki, 38 orang beragama Islam dan 1 orang yang beragama protestan. Warga binaan pemasyarakatan memiliki beraneka ragam karakter dan latar belakang.

Bimbingan yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Bahkan dengan bimbingan yang lebih intensif, akan menjauhkan mereka dari permasalahan yang mungkin akan timbul. Dengan pemberian bantuan melalui bimbingan kepada warga binaan pemasyarakatan membantu dapat meningkatkan kesehatan mental bagi mereka serta memberikan semangat bagi mereka dalam menjalankan roda kehidupan di dalam Lapas. Dengan adanya semangat dalam diri

mereka, hidup mereka akan lebih terarah dalam menentukan tujuan mana yang akan mereka tempuh dengan menunjukan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang akan mereka raih (wawancara dengan pak Angga, 18 September 2019).

Bimbingan Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus-menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat meningkatkan kepercayaan diri secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadits ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Bimbingan Islam sebagai wahana mengarahkan para warga binaan pemasyarakatan untuk memiliki kesehatan mental yang ditetapkan oleh syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Bimbingan Islam dalam rangka menumbuhkan kesehatan mental pada warga binaan pemasyarakatan di lapas terbuka dilakukan dengan dua bentuk yakni bimbingan kelompok dan wawancara. Yang bertanggungjawab dari proses pelaksanaan bimbingan Islam adalah kasi pembinaaan anak didik dan kegiatan kerja yang bekerjasama dengan pihak penyuluh agama. (wawancara dengan bapak Jonet Darmawan Adi, 16 September 2019).

Pelaksanaan bimbingan Islam diwajibkan bagi seluruh warga binaan pemasyarakatan. Hal ini bertujuan agar kadar keimanan para warga binaan pemasyarakatan tidak mengalami penurunan, terciptanya kepercayaan pada warga binaan pemasyarakatan dan

agar warga binaan pemasyarakatan memperoleh kesempatan untuk saling bersosialisasi. Lapas terbuka kelas II B Kendal mengadakan bimbingan Islam bersama yang diikuti seluruh warga binaan pemasyarakatan pada setiap hari rabu pukul 10.30 sampai selesai kemudian dilanjutkan dengan shalat dzuhur berjamaah. Lapas terbuka kelas II B Kendal mengadakan bimbingan Islam bersama yang diikuti seluruh warga binaan pemasyarakatan pada setiap hari rabu pukul 10.30 di masjid lapas produktif. Kegiatan bimbingan Islam dilaksanakan dengan metode ceramah yang diawali oleh petugas lapas. Pada saat pemberian ceramah, penyuluh agama memberikan materi menyesuaikan kebutuhan para warga binaan pemasyarakatan dengan penuh interaktif. Hal ini dilakukan agar warga binaan pemasyarakatan lebih aktif dan memahami materi yang disampaikan. Selain itu, dalam kegiatan bimbingan tersebut penyuluh juga membuka season tanya jawab dari warga binaan pemasyarakatan berkaitan dengan materi yang disampaikan. (wawancara dengan bapak Sajidin, 18 September 2019).

Bimbingan Islam di Lapas terbuka kelas II B Kendal selain melakukan bimbingan rutin pada hari rabu, juga memberikan bimbingan secara individu, bimbingan ini dilakukan rutin yang dikemas sebagai dialog interaktif antara pembimbing atau wali dari warga binaan pemasyarakatan dengan warga binaan pemasyarakatan, apabila ada salah satu dari warga binaan pemasyarakatan yang melakukan kesalahan atau melanggar,

misalnya tidak mengikuti shalat berjamaah. Hal ini dilakukan dengan harapan bisa menjalin hubungan yang lebih dekat antara pembimbing dan para warga binaan pemasyarakatan. Pada bimbingan ini, pembimbing lebih menekankan pada perasaan aspek psikologis warga binaan pemasyarakatan. Dengan bimbingan ini, pembimbing akan mengetahui kebutuhan para warga binaan pemasyarakatan dan menemukan solusi yang diharapkan oleh warga binaan pemasyarakatan apabila terjadi permasalahan pada diri warga binaan pemasyarakatan (wawancara dengan pak Angga, 18 September 2019).

Adapun materi yang disampaikan oleh penyuluh kepada warga binaan pemasyarakatan merupakan materi-materi pokok ajaran agama Islam. Materi ini diberikan dengan harapan agar materi yang disampaikan itu benar-benar diketahui, dipahami dan dihayati serta dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua warga binaan pemasyarakatan . Adapun materi yang disampaikan dalam bimbingan ini adalah tentang keimanan, ibadah, akhlaq, serta kehidupan social (wawancara dengan bapak Sajidin, 18 September 2019).

Pertama, materi keimanan merupakan suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esa-an Allah sebagai tuhan bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta. Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman mental keagamaan bagi warga binaan pemasyarakatan karena materi ini mencakup masalah-masalah yang

erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman. Kedua, materi ibadah (syariah) yang berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhannya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Pada materi ini terdapat hal-hal yang menjadi perintah dan barbagai hal yang menjadi larangan, kepadahukum, dan pelaksanaan rukun iman. Ketiga, materi akhlak yang merupakan materi penyempurna bagi materi keimanan dan materi ibadah. Dalam materi ini diajarkan tentang cara berperilaku yang baik dan sopan bagi sesama dimanapun berada. Keempat, materi tentang kehidupan sosial diharapkan warga binaan pemasyarakatan dapat bergaul dan berhubungan secara baik dengan sesama dengan ditekankan sikap saling tolong-menolong serta saling membantu dan bekerja sama dalam hal kebaikan.

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan Islam meliputi beberapa cara yaitu metode bimbingan kelompok dan wawancara. Metode bimbingan kelompok dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan Islam dengan pemberian ceramah, ketauladanan dan juga tanya jawab atau diskusi antara penyuluh dengan warga binaan pemasyarakatan.

Pertama, metode ceramah merupakan penyampaian materi dari penyuluh kepada warga binaan pemasyarakatan secara langsung. Diharapkan dengan metode ini para warga binaan

pemasyarakatan mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Kedua, metode ketauladanan merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing ke warga binaan pemasyarakatan agar memudahkan warga binaan pemasyarakatan untuk menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah dan bermasyarakat seperti shalat berjamaah dan yang lainnya. Ketiga,metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini warga binaan pemasyarakatan lebih memahami ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta kesehatan mental.

Metode wawancara yaitu metode yang digunakan dalam bimbingan individu antara pembimbing dari petugas lapas dengan warga binaan pemasyarakatan. Hal ini mempermudah mereka dalam rangka menemukan kebutuhan mereka dalam mendalami ajaran agama Islam pada umumnya dan mengembangkan potensi dalam diri sehingga tercipta kesehatan mental dalam dirinya. Bimbingan Islam yang dilakukan oleh Lapas Terbuka Kelas II B Kendal bermaksud untuk menuingkatkan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan. Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada warga binaan pemasyarakatan yang berada di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal, peneliti berhasil memperoleh pendapat para warga binaan pemasyarakatan mengenai bimbingan Islam.

Mengenai output dari pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal, para warga binaan pemasyarakatan mengaku mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi beribadah bisa dikatakan kurang, kini setelah mengikuti kegiatan bimbingan Islam secara rutin kehidupan beragama mereka semakin membaik. Ritual keagamaan tidak pernah mereka tinggalkan dan semangat untuk beribadah juga meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan Islam. Selain itu, perubahan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan dirasakan oleh sebagian besar warga binaan pemasyarakatan yang berada di lapas tersebut, yang awalnya masih mempunyai sifat egois, tidak menerima kenyataan, kurang displin, kini telah menjadi warga binaan pemasyarakatan optimis dengan kemampuan yang ada dalam dirinya. Menurut para warga binaan pemasyarakatan, materi yang disampaikan oleh penyuluh memberikan pemahaman baru bagi mereka dalam memahami ajaran agama Islam. Banyak ilmu yang sebelumnya belum diketahui, setelah mengikuti kegiatan tersebut mereka memperoleh ilmu yang baru.

BAB IV
BIMBINGAN ISLAM DALAM MENINGKATKAN KESEHATAN MENTAL BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN

A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Islam Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kelas II B Kendal

Seorang warga binaan di Lapas Terbuka ini diharapkan mampu memiliki kesehatan mental yang baik dengan dibekali pembinaan kepribadian melalui bimbingan Islam. Begitu juga dengan kehidupan warga binaan yang mengikuti pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas Terbuka ini akan belajar dan dibina beradaptasi dengan lingkungannya yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna. Hal itu menjadi bekal ketika nanti warga binaan pemasyarakatan kembali atau bebas ke masyarakat.

Bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal ini dilaksanakan melalui beberapa program kegiatan secara intensif yang didampingi oleh masing-masing petugas Lapas. Program kegiatan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal wajib dilaksanakan oleh para warga binaan pemasyarakatan, program kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan dan bekal kepribadian mental yang lebih baik sebelum kembali atau bebas ke masyarakat. Dengan adanya serangkaian program bimbingan Islam

di Lapas Terbuka diharapkan tujuan tersebut dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

Pelaksanaan bimbingan Islam disini membantu warga binaan membentuk kepribadian mental yang lebih baik agar lebih siap kembali ke masyarakat. Kepribadian mental yang sehat juga tidak mudah dibentuk, apabila sudah terbentuk maka harus dipelihara agar senantiasa terpupuk dalam jiwa warga binaan sehingga dapat terwujud kepribadian mental yang sehat menjadi berfungsi kembali dan menjadi lebih baik.

Kegiatan bimbingan Islam tersebut menunjukkan pula bahwa beberapa fungsi bimbingan Islam yaitu fungsi *preventif*, *kuratif*, *preservative* dan *developmental* (Musnamar 1992: 34) sudah diterapkan. Fungsi *preventif* (pencegahan) fungsi ini membantu individu agar bisa berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Dalam hal ini pembimbing dari wali warga binaan pemasyarakatan secara kontinu memberikan pengarahan-pengarahan langsung kepada warga binaan pemasyarakatan, dan kemudian penyuluh agama memberikan materi yang sudah disesuaikan kondisi dengan psikologis mereka. Sedangkan fungsi *kuratif* yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam hal ini pembimbing dari wali warga binaan pemasyarakatan melakukan pendekatan emosional kepada warga binaan pemasyarakatan, sehingga secara suka rela

biasanya warga binaan pemasyarakatan mau menceritakan masalah-masalah mereka kepada pembimbing, di tahap ini seorang pembimbing membantu warga binaan pemasyarakatan dalam penyelesaian masalahnya. Fungsi *preservative*, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan), dan kebaikan itu bertahan lama. Fungsi *developmental*, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Jadi upaya seorang pembimbing tidak hanya memberikan bimbingan dalam satu waktu saja, namun pembimbing juga melakukan upaya secara terus menerus. Hal itu untuk menjaga agar kondisi tetap baik dan bisa menjadi lebih baik.

> "Alhamdulillah, bagi para warga binaan pemasyarakatan yang memang rutin ikut bimbingan ini mereka sangat menunjukkan sikap yang luar biasa perubahannya, yang selama ini memang mereka agak arogan dan Alhamdulillah berbicara mereka sudah sopan dan cara mengikuti bimbingan yang sudah didirikan mereka sangat santun dan mengikutinya dengan baik, sekarang mereka juga taat pada segala aturan yang ada disini" (Wawancara dengan pak Angga, 18 September 2019).

Dari hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa proses kegiatan bimbingan Islam membatasi dan mendampingi warga binaan pemasyarakatan agar tetap pada jalan yang benar. Kegiatan bimbingan Islam ini mampu membuat warga binaan menjadi taat

pada aturan, mau bekerjasama, mengembangkan potensi jiwa, dan memiliki sosialisasi yang bagus di lingkungan sekitarnya. Agama Islam memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Tugas dan tujuan hidup manusia di dunia ditegaskan Alquran sebagai jalan untuk beribadat kepada Allah dan menjadi khalifah-Nya di bumi seperti firman Allah pada surah Al-Baqarah ayat 30 dan Surah Az-Zariyat ayat 56 adalah sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku (Depag RI, 2002: 632).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senatiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensuccikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (Depag RI, 2002: 46).

Melaksanakan konsep ibadah dan khalifah dalam Islam, manusia dapat menumbuhkan dan mengembangkan potensi jiwa dan memperoleh mental yang sehat. Di dalam melaksanakan tugas kekhalifahan dan untuk mencapai tujuan hidup yang bahagia di dunia dan akhirat, Islam memberikan bimbingan dan petunjuk kepada manusia. Kesulitan-kesulitan masalah yang dihadapi tiap warga binaan pemasyarakatan kerapkali tidak bisa diatasinya sendiri, mereka memerlukan bantuan oranglain. Dengan kata lain, bimbingan Islam memang diperlukan untuk menanganinya.

> "Saya mengisi pengajian disini rutin seminggu sekali tiap hari Rabu dan saya mengisi pengajian disini sejak tahun 2011. Menurut saya warga binaan disini sangat antusias ketika mengikuti pengajian,mendengarkan betul-betul materi yang saya sampaikan, menghasilkan perubahan yakni mereka memahami materi tersebut dan melaksanakan shalat tanpa ada paksaan langsung mengikuti shalat berjama'ah setelah ceramah selesai. Yang saya dapatkan kendalanya hanya ada pada waktu, karna kan disini itu kegiatan hariannya cukup padat jadi ya menurut saya tentu hal ini menjadi kurang optimal" (Wawancara dengan bapak Sajidin, 18 September 2019).

Dari hasil wawancara diatas maka terjadi perubahan dalam diri warga binaan pemasyarakatan, yakni yang awal mulanya terpaksa mengikuti kegiatan dan tidak memperhatikan sehingga tidak memahami materi menjadi lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini dikarenakan faktor intensitas warga binaan pemasyarakatan dalam mengikuti bimbingan Islam dipengaruhi oleh kemauan dari tiap individu,

motivasi dalam mengikuti bimbingan, perhatian pada materi yang disampaikan dan sikap saat mengikuti bimbingan. Selain itu terdapat faktor dari luar diri warga binaan pemasyarakatan yaitu faktor kedekatan emosional antara warga binaan pemasyarakatan dengan para pembimbing serta teknik penyampaian yang tidak monoton.

Pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas Terbuka ini menggunakan dua metode yakni dengan ceramah atau bimbingan kelompok dan dialog atau wawancara. Ceramah atau bimbingan kelompok ini dilakukan oleh petugas atau penyuluh agama guna untuk memberikan pemahaman dalam membentuk mental yang sehat dan pengajaran agama agar warga binaan pemasyarakatan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di dalam Lapas dan mempunyai bekal ketika kembali ke masyarakat. Kedua yakni menggunakan dialog atau wawancara, biasanya dilakukan hanya antara petugas Lapas atau wali warga binaan dengan satu warga binaan guna untuk lebih mendekatkan kenyamanan. Hal ini dilakukan apabila salah satu dari warga binaan pemasyarakatan tidak mengikuti kegiatan (misalnya tidak ikut shalat berjama'ah), maka akan dipanggil dan dibina lebih lanjut secara intensif (Wawancara dengan pak Angga, 18 September 2019).

Pada dasarnya kegiatan bimbingan Islam yang dilaksanakan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal ini memberikan bekal kepada warga binaan pemasyarakatan dalam menjalani kehidupannya agar

dapat memahami kebutuhan-kebutuhan hidup dengan tidak mengulangi kesalahan yang sama berupa kejahatan atau tindakan kriminal sehingga bisa menyebabkan mereka kembali masuk ke dalam Lapas. Melalui kegiatan bimbingan Islam diharapkan dapat memupuk jiwa-jiwa mental yang sehat bagi warga binaan pemasyarakatan. Memberikan kesadaran bahwa pentingnya memiliki keimanan dan ketakwaan yang tinggi dalam diri, maka ia akan memperoleh ketenangan dan ketenteraman. Bila ia menghadapi problematika hidup, maka ia akan sabar dan tidak putus asa dalam menghadapinya. Karena sebenarnya dalam diri manusia yang beriman tidak terjadi putus asa (Kartono, 1989: 305).

B. Analisis bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental bagi Warga Binaan Pemasyarakatan

Masa sekarang kesehatan mental berusaha membina dengan memandang manusia dengan sebagaimana mestinya. Artinya, memandang manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga atau kesehatan jasmani dan rohani secara utuh. Kesehatan mental yang dimaksud disini adalah sebagaimana yang didiskusikan oleh para ahli. Kesehatan mental merupakan terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat (Jaya, 1994: 77).

Kesehatan mental sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut memainkan peran yang signifikan dalam terciptanya kesehatan mental. Yang termasuk dalam faktor intern yaitu faktor dari dalam diri seseorang yang mencakup psikologis dan biologis seperti keimanan ketaqwaan, sikap dalam menghadapi problem hidup, keseimbangan dalam berfikir dan kondisi kejiwaan seseorang (Muhyani, 2012: 46).

Faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti kondisi lingkungan, keluarga, masyarakat maupun lingkungan pendidikan seseorang, serta keadaan ekonomi, sosial dan faktor yang lain. Sebagaimana pendapat yang disampaikan Zakiah Daradjat (1983: 15) bahwa sesungguhnya ketenangan hidup, ketenangan jiwa atau kebahagiaan batin tergantung pada faktor-faktor ekonomi, sosial, politik, adat istiadat dan sebagainya.

Begitu pula dengan seseorang yang mendapatkan masalah yang berkaitan dengan hukum kriminal dan harus menjalani kehidupannya di dalam Lapas. Kehidupan di dalam Lapas yang jauh berbeda dengan kehidupan di rumah membuat mereka harus dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dengan berbagai tekanan masalah yang ada dalam dirinya. Maka dengan keadaan yang seperti ini dibutuhkan program bimbingan Islam guna menjadi bekal untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan dan guna memperoleh

kesehatan mental bagi warga binaan pemasyarakatan (hasil riset pada bulan september 2019).

Dari beberapa hasil wawancara peneliti dengan warga binaan pemasyarakatan bahwa tingkat keimanan dan ketakwaan yang dimiliki awalnya masih rendah, padahal dengan iman dan takwa seseorang itu merupakan faktor penting yang dapat membimbing sehat atau tidaknya mental seseorang. Selain itu sikap seseorang dalam menghadapi problem hidup dan kemampuan berfikir secara seimbang serta dapat mengantisipasi berbagai persoalan akan mampu menciptakan kondisi mental yang sehat. Untuk memperoleh kesehatan mental, Allah memerintahkan manusia lewat firman-Nya surah ar-Rad ayat 28 :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram" (Depag RI, 2002: 253).

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang-orang yang beriman akan diberikan ketenangan hati (jiwa) oleh Allah. Hal ini membuktikan bahwa iman merupakan titik pokok bagi kehidupan manusia, iman dapat mengendalikan sikap, ucapan, tindakan, dan perbuatan seseorang. Jadi iman kepada Allah akan membuat jiwa seseorang menjadi terang dan tenteram. Dengan menyerahkan diri kepada-Nya, maka kita akan mendapatkan ketenangan dan

ketenteraman. Dengan keyakinan dan kepercayaan dapat memperoleh keseimbangan mental.

Bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan Islam untuk para warga binaan pemasyarakatan diberikan secara individu dan kelompok. Pemberian bimbingan Islam kepada warga binaan pemasyarakatan secara individu dilakukan rutin oleh pembimbing atau petugas lapas apabila salah satu dari warga binaan pemasyarakatan melakukan kesalahan atau melanggar aturan. Sedangkan bimbingan Islam secara kelompok dilakukan secara rutin pada hari Rabu pukul 10.30 kemudian dilanjutkan dengan shalat dzuhur berjamaah.

Dari penelitian yang telah penulis lakukan tentang bimbingan Islam untuk para warga binaan pemasyarakatan, sangatlah dirasakan manfaatnya oleh para warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti bimbingan tersebut. Sebelum mengikuti bimbingan Islam, para warga binaan pemasyarakatan mengaku masih kurang berempati, egois, down, gerogi. Tetapi setelah mengikuti bimbingan ini, kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan meningkat sehingga mereka dapat semangat dalam menjalani hidup. Seperti yang telah dialami oleh beberapa warga binaan pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

1. Menerima kekecewaan atau penyesalan sebagai pelajaran di kemudian hari

Hasil wawancara berdasarkan indikator tersebut memiliki kesimpulan bahwa sesungguhnya para warga binaan merasa sangat menyesal karena telah melakukan perbuatan yang memang dilarang oleh hukum dan berdampak negatif baik bagi dirinya sendiri atau keluarganya yang harus masuk ke dalam Lapas. Mereka sudah tidak ingin mengulangi perbuatan tersebut karena merasa sudah membuat keluarganya malu di lingkungan masyarakat. Meskipun awalnya ada rasa kecewa tetapi sekarang sudah mampu mengambil hikmahnya dan menjadikan semua ini sebagai pelajaran hidup. Kesimpulan tersebut berdasarkan dengan hasil wawancara warga binaan yaitu inisial CH dan SP, seperti di bawah ini:

Wawancara dengan bapak CH bahwa ia awalnya masih tidak terima dengan kenyataan yang membuat dirinya masuk ke dalam Lapas. Berikut pernyataanya:

> "Jujur aja ya mbak, awalnya saya sempet tidak terima dengan kenyataan bangun tidur di dalam Lapas itu rasanya seperti mimpi. Saya selalu menolak dan merasakan hal itu berulang-ulang. Sampai pada akhirnya masuk di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal ini ya sudahlah saya pasrah saja dan mulai bisa menerima keadaan saya sekarang. Di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal ini sama sekali tidak merasa terkekang mbak beda dengan Lapas yang sebelumnya, sehingga disini saya bisa mengembangkan segala potensi dan bisa lebih fokus, lebih banyak beribadah karena program kegiatan bimbingan Islam disini sangat rutin diadakan dan selalu didampingi oleh petugas Lapas. (Wawancara dengan warga binaan

pemasyarakatan yang berinisial CH, 20 September 2019).

Berbeda dengan CH, bapak SP dari awal memang sudah pasrah dan hanya dapat mengambil hikmahnya agar setelah dari Lapas tidak terjadi hal yang sama.

> "memang dari awal saya pribadi sangat menyesalkan kejadian ini . Saya hanya dapat mengambil hikmahnya saja mungkin ini semua adalah cobaan dari Allah dan mudah-mudahan dengan kejadian ini dapat menjadikan pelajaran. Disini saya fokus saja mengikuti kegiatan rutin bimbingan Islam membuat saya jadi rajin shalat padahal sebelumnya jarang skali saya shalat". (Wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan yang berinisial SP, 20 September 2019).

2. Mudah beradaptasi

Pertama wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan yakni berinisial ZF, dia merasa bahwa sudah bisa menyesuaikan diri ketika di dalam Lapas.

> "Kalau untuk menyesuaikan diri disini saya sudah bisa mbak, karena kan disini tidak terkekang, bebas mengembangkan potensi yang ada dan bebas berinteraksi dengan petugas Lapas tanpa ada tembok jeruji". (Wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan yang berinisial ZF, 20 September 2019).

Sama hal nya dengan ZF, warga binaan pemasyarakatan berinisial OK pun merasa mudah beradaptasi sehingga sering bertukar fikiran dengan warga binaan pemasyarakatan yang lainnya.

> “saya pertama masuk langsung berkenalan dan saya anggap semuanya itu sama. Setiap hari saya selalu memikirkan keadaan di rumah. Sehingga untuk sedikit menghilangkan fikiran itu saya sering ngobrol dengan sesama anggota blok, curhat, saling tukar fikiran, pengalaman. Dari situ beban fikiran saya sedirikt hilang dan saya juga dapat berhubungan dengan yang lain secara baik”. (Wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan yang berinisial OK, 20 September 2019).

3. Berfikir positif

Hasil wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan berinisial AM dapat di simpulkan bahwa ketika petama masuk Lapas fikirannya semakin kacau masih merasa cemas dan takut ketika nanti keluar dari Lapas apakah masyarakat tetap dapat menerimanya atau tidak, tetapi dengan mengikuti bimbingan Islam secara rutin dan rutin melaksanakan shalat berjamaah membuat hatinya perlahan tenang dan mampu berfikir positif, kembali semangat dalam menjalankan kehidupannya di lapas.

> “pertama yang saya rasakan sangat cemas, fikiran saya kacau dan saya takut di pandang jelek oleh masyarakat apalagi keluarga saya apa mereka dapat menerima atau tidak. Tetapi semakin hari berlalu saya mendapatkan kesadaran dan ketenangan setelah rutin shalat dan ngaji”. (Wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan yang berinisial AM, 20 September 2019).

Hasil wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan berinisial SM dapat di simpulkan bahwa ia pasrah dengan

keadaan dan ia selalu mendekatkan diri pada Allah SWT agar ia mampu berfikir positif dan menjaga lisannya.

> "pada akhirnya masuk di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal ini ya sudahlah saya pasrah saja dengan keadaan saya sekarang. Di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal ini sama sekali tidak merasa terkekang mbak beda dengan Lapas yang sebelumnya, sehingga disini saya bisa mengembangkan segala potensi dan bisa lebih fokus, lebih banyak beribadah dan menjaga lisan karena program kegiatan bimbingan Islam disini sangat rutin diadakan dan selalu didampingi oleh petugas Lapas." (Wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan yang berinisial SM, 20 September 2019).

Dari wawancara di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para warga binaan ketika masuk lapas mereka merasa cemas, gelisah dan bosan karena kehidupan di Lapas tidak seperti di rumah sendiri. Serta mereka juga selalu memikirkan keadaan keluarga di rumah. Namun setelah mereka mendapat bimbingan Islam secara rutin mampu menghilangkan rasa cemas dan takut.

Sesuai dengan observasi yang telah penulis lakukan, bahwa bimbingan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal dilakukan melalui dua cara, yaitu secara individu yang dilakukan pembimbing apabila warga binaan pemasyarakatan melanggar aturan dan secara kelompok yang dilakukan secara rutin pada hari Rabu pukul 10.30 di masjid lapas dan semua warga binaan pemasyarakatan wajib mengikutinya. Selain pembimbing dan

objek bimbingan tersebut, hal yang menunjang keberhasilan pelaksanaan bimbingan adalah isi bimbingan ataupun disebut dengan materi. Materi yaitu bahan yang digunakan oleh pembimbing dalam melakukan proses bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal. Langkah yang dilakukan adalah pembimbing atau penyuluh menanamkan rasa kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang telah disampaikan. Materi bimbingan dalam Islam antara lain: akidah (sistem keimanan kepada Allah Swt), syariah (sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya), akhlak (sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.). Materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal mampu menjadikan warga binaan pemasyarakatan lebih sehat mentalnya. Adapun secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Pertama, materi keimanan merupakan suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esa-an Allah sebagai tuhan bagi seluruh makhluk hidup dialam semesta. Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman serta pemantapan mental

keagamaan bagi warga binaan pemasyarakatan karena materi ini mencakup masalah yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman.

Kedua, materi ibadah (syariah) berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar jadi pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhannya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Pada materi ini terdapat hal-hal dalam hal beribadah seperti shalat berjamaah dan yang lainnya. Sedangkan, metode bimbingan Islam menurut (Umar, dkk, 1998: 136) yaitu Metode *Group Guidance* (bimbingan kelompok) dan metode wawancara. Melalui beberapa metode yang digunakan pembimbing di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal diharapkan akan mampu memberikan dampak positif bagi warga binaan pemasyarakatan dalam kehidupan beragama, setidaknya metode ini dapat menjadikan seorang pembimbing sebagai figur yang semua warga binaan pemasyarakatan akan meneladani perilakunya dan hal ini akan memudahkan dalam penyampain materi-materi bimbingan Islam dalam pelaksanaan bimbingan Islam bagi para warga binaan pemasyarakatan.

Berdasarkan uraian tentang proses pelaksanaan bimbingan agama Islam pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal di atas, maka penulis berkesimpulan

bahwa pelaksanaan bimbingan Islam sudah berjalan cukup baik, walaupun dari beberapa segi perlu adanya peningkatan. Pelaksanaan bimbingan Islam pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal cukup efektif memenuhi tujuan diadakannya sebuah bimbingan Islam. Seperti yang disampaikan oleh (Ad-Dzaky, 2002: 211), bahwa tujuan dilaksanakannya bimbingan Islam adalah sebagai berikut: Pertama, untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai *(muthmainnah),* bersikap lapang dada *(radhiyah),* dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya *(mardhiyah).* Kedua,untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Ketiga, untuk mengahasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong, dan rasa kasih sayang. Keempat, untuk menghasilkan kecerdasan spiritual padadiri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya. Kelima, untuk menghasilkan potensi Ilahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik

dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

> "Kegiatan bimbingan Islam ini sangat penting bagi warga binaan. Dengan rutin mengikutinya akan terlihat perubahan yang signifikan pada kesehatan mentalnya. Alhamdulillah, bagi para warga binaan yang memang rutin ikut bimbingan ini mereka sangat menunjukkan sikap yang luar biasa perubahannya yang selama ini memang mereka agak arogan dan Alhamdulillah berbicara mereka sudah sopan dan cara mengikuti bimbingan yang sudah didirikan mereka sangat santun dan mengikutinya dengan baik". (Wawancara dengan Pak Angga, 18 September 2019)

Hasil wawancara yang penulis lakukan pada salah satu pembimbing atau petugas lapas yaitu pelaksanaan bimbingan Islam memberikan kemudahan bagi warga binaan pemasyarakatan dalam memperdalam ajaran agama Islam dan dan meningkatkan kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan (wawancara dengan pak Angga, 18 September 2019). Dilihat dari segi ibadah juga mengalami peningkatan yang positif. Warga binaan pemasyarakatan lebih teratur dalam ibadah mereka khususnya dalam menjalankan shalat lima waktu yang disiplin tepat pada waktunya yang dilakukan dengan berjamaah. Warga binaan pemasyarakatan mengalami kemajuan yang positif khususnya dalam bidang agama dan bidang psikologi seperti ibadah, pengetahuan keagamaan, dan kesehatan mental dalam

dirinya. Setelah mendapatkan bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal, berikut penulis paparkan melalui tabel.

Perubahan Warga Binaan Pemasyarakatan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Islam

Nama	Kriteria mental sehat	Pre	Post
SP	Menerima Kekecewaan sebagai pengalaman	Sudah bisa menerima dan pasrah Mampu mengambil hikhmahnya	Tingkat keimanan meningkat jadi rajin shalat dan ngaji
CH		Tidak bisa menerima kenyataan Tingkat keimanan sudah bagus	Bisa menerima kenyataan dan mengambil hikmah Lebih fokus dalam beribadah
ZF	Mudah beradaptasi	Sudah bisa beradaptasi	Saling tolong menolong
OK		Sudah bisa beradaptasi	Saling tolong menolong

AM	Berfikir positif	Masih cemas, takut dan kacau	Mendapatkan ketenangan sehingga mampu berfikir positif
SM		Pasrah dan mampu berfikir positif karna tidak merasa terkekang	Menjaga lisan Lebih fokus dalam beribadah

Dari pre dan post tersebut menggambarkan bahwa perubahan yang terjadi oleh seseorang bukanlah hal yang mudah dan perlu adanya niatan dan dukungan dari pembimbing atau petugas Lapas, dengan demikian yang mendukung dan menjadikan semangat untuk memperoleh mental yang sehat. Dengan mengikuti program bimbingan Islam secara rutin disini kondisi mental yang sehat menjadi tumbuh kembali dalam diri warga binaan pemasyarakatan tersebut dan tentu harapannya setelas keluar dari lapas terbuka atau kembali ke masyarakat akan tetap memiliki mental yang sehat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan Islam yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan ini berjalan dengan baik. Pelaksanaan bimbingan yang dilakukan pembimbing kepada warga binaan pemasyarakatan adalah pertama mengenai shalat berjamaah yang dilakukan pada waktu subuh pukul 04.00-05.00. Para pembimbing membiasakan mereka untuk selalu melakukan shalat berjamaah seperti shalat subuh, dzuhur, asar maghrib dan isya. Hal ini dapat membiasakan warga binaan pemasyarakatan untuk selalu disiplin dalam hal shalat. Pelaksanaan bimbingan Islam ini juga diisi oleh petugas atau penyuluh agama Islam dari Kementerian Agama Kabupaten Kendal dan selalu didampingi oleh beberapa pembimbing atau petugas Lapas bidang Pembinaan Anak Didik dan Kegiatan Kerja yang sudah terjadwal, yakni setiap satu minggu sekali pada hari rabu. Penyuluh agama Islam dalam melaksanakan kegiatan ini menggunakan metode ceramah dan dialog. Untuk ceramahnya yakni dengan cara semua warga binaan yang beragama Islam dikumpulkan dalam satu majelis (masjid) kemudian materi disampaikan oleh penyuluh agama

yang biasanya kemudian dilanjutkan dengan dialog dengan warga binaan pemasyarakatan. Dialog dilakukan untuk memberikan kesempatan bertanya perihal materi yang kurang dipahami agar materi yang tersampaikan betul-betul dan dipahami oleh warga binaan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari Di dalam kegiatan pengajian rutin atau ceramah yang dilakukan oleh penyuluh agama memberikan materi kepada warga binaan pemasyarakatan seputar akidah, syariah dan akhlak. Tujuan dari diadakannya bimbingan Islam ini agar menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*). Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan social dan alam sekitarnya. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Untuk menghasilkan potensi *Ilahiyah*, sehingga dengan potensi itu individu dapat melaksanakan

tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.

2. Bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal banyak mengalami adanya perubahan, seperti yang diharapkan yakni perubahan dari meningkatnya keimanan dan ketakwaan serta penyesuaian diri dengan lingkungan sehingga terbentuk mental yang sehat. Kesehatan mental warga binaan pemasyarakatan sebelum mengikuti program bimbingan Islam di Lapas Terbuka yakni masih belum stabil dalam hal emosi dan tidak adanya tujuan hidup, egois, tidak memperdulikan orang lain dan tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan setelah berjalan dan mengikuti pelaksanaan bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal banyak sekali adanya perubahan, lebih fokus dalam beribadah, mudah beradaptasi dan wawasan seputar pengetahuan agama nya lebih mendalam sehingga lebih siap ketika akan keluar dari Lapas Terbuka atau kembali ke masyarakat karena memiliki bekal yang cukup.

B. Saran-saran

Demi keberlangsungan pelaksanaan bimbingan Islam bagi warga binaan pemasyarakatan di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal

serta sebagai upaya peningkatan mutu, penulis ingin menyampaikan beberapa saran bagi semua pihak sebagai berikut :

1. Bagi warga binaan pemasyarakatan yang mengikuti bimbingan islam sebaiknya untuk tetap memupuk rasa semangat dalam mengikuti kegiatan bimbingan Islam secara kontinu ini sehingga agar benar-benar tertanam dalam jiwa dan hasilnya akan semakin positif lebih siap untuk keluar dari lapas terbuka atau kembali ke masyarakat nantinya sudah terbiasa.
2. Bagi pembimbing diharapkan agar lebih menciptakan kedekatan emosional kepada warga binaan pemasyarakatan dan mengembangkan materi-materi yang interaktif sehingga warga binaan pemasyarakatan secara sadar mau mengikuti bimbingan dengan aktif dan lebih semangat.
3. Bagi pembimbing diharapkan agar dalam memberi materi disesuaikan dengan keadaan warga binaan pemasyarakatan sehingga mampu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penutup

Alhamdulillah dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya, dan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan dan akhlak yang terpuji bagi umatnya. Tentunya penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan usaha yang maksimal dan sungguh-sungguh namun penulis masih sangat

menyadari masih banyak kekurangan serta jauh dari kesempurnaan dan tentunya skripsi ini masih banyak kesalahan itu merupakan kekhilafan dari penulis sendiri. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan sebagai penyempurna skripsi ini.

Semoga karya ini mudah-mudahan mendapatkan ridho dari Allah SWT sehingga dapat menjadi manfaat bagi penulis pada khususnya bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Daftar Pustaka

Ad-dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Al-Manar

Alfat, Masan. 1997. *Aqidah Akhlak.* Semarang: PT Karya Toha Putra

Ali, Muhammad Daud. 2000. *Pendidikan Agama Islam.* Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Al-maududi, Abul A'la. 1988. *Prinsip-Prinsip Islam.* Bandung: PT Al-Ma'arif

Amin, Samsul Munir dan Haryanto Al-Fandi. 2007. *Kenapa Harus Stres: Terapi Stres Ala Islam.* Jakarta: Amzah

Ardani, Moh. 2005. *Akhlak Tasawuf Nilai-nilai Akhlak atau Budi Pekerti dalam Ibadah dan Tasawuf.* Jakarta: CV Karya Media

Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: PT Raja Grafindo

Az-zahrani, Musfir bin Said. 2005. *Konseling Terapi.* Jakarta: Gema Insani Press

Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana

Darajat, Zakiyah. 1983. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung

Darajat, Zakiyah. 1982. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung

Darajat, Zakiyah. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

Depag RI, 2002. *Al-qur'an dan Terjemah*. Jakarta: CV Darus Sunnah

Faqih, Aunur Rahim. 2004. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press

Gerungan, W.A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama

Hasan, Iqbal. *Metodologi dan Aplikasinhya*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Erlangga*

Jalaluddin, Prof. Dr. H. 2008. *Psikologi Agama.*Jakarta: PT Raja Grafindo

Jaya, Yahya. 1994. *Spiritualisasi Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Ruhama

Jaya, Yahya. 1995. *Perranan Taubat dan maaf dalam Kesehatan Mental*. Jakrta:Ruhama

Kartini Kartono. 2000. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental*. Bandung: Mandar Maju

Kartini Kartono. 1989. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju

Kartono, Kartini. 2013. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kartono, Kartini. 2007. *Patologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Lutfi, M. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam.* Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah

Meloeng, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung*:* PT Remaja Rosdakarya

Muhyani. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua Dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius*

Dan *Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia

Musnawar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D).* Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methode).* Bandung: Alfabeta

Sundari, Siti. 2005. *Kesehatan Mental dalam Kehidupan*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sukardi, Dewa Ketut. 1982. *Bimbingan dan penyuluhan di sekolah.* Surabaya: Usaha Nasional

Syukri, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas

Umar dan Sartono. 1998. *Bimbingan dan Penyuluhan.* Bandung: CV Pustaka Setia

Walgito, Bimo. 1993. *Bimbingan Penyuluhan di sekolah.* Yogyakarta: Andi Offset

Yusuf, Syamsu. 2004. *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Pranamedia group

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA KASI PEMBINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) TERBUKA KELAS II B KENDAL

1. Bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Terbuka Kelas II B Kendal?
2. Apa visi dan misi Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Terbuka Kelas II B Kendal?
3. Berapa jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal?
4. Berapa jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang beragama Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal?
5. Bagaimana sarana dan pra sarana dalam melaksanakan Bimbingan Islam di Lapas Terbuka Kelas II B Kendal?
6. Bagaimana alasan Lapas mengadakan kegiatan Bimbingan Islam?
7. Apa tujuan diadakannya kegiatan Bimbingan Islam di Lapas?
8. Siapa yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan Bimbingan Islam di Lapas?
9. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan Bimbingan Islam?
10. Apa saja bentuk kegiatan Bimbingan Islam?
11. Apa saja faktor pendukung dan kendala dalam proses Bimbingan Islam di Lapas?

PEDOMAN WAWANCARA DA'I (PENYULUH AGAMA)
LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) TERBUKA KELAS II B KENDAL

1. Sudah berapa lama saudara memberikan proses Bimbingan Islam di LAPAS?
2. Kapan waktu pelaksanaan kegiatan Bimbingan Islam?
3. Bagaimana kondisi mental warga binaan pemasyarakatan sebelum adanya proses Bimbingan Islam ini?
4. Apa tujuan diadakannya kegiatan Bimbingan Islam di Lapas?
5. Apa metode yang digunakan dalam pelaksanaan proses Bimbingan Islam?
6. Apa materi yang diberikan dalam pelaksanaan proses Bimbingan Islam?
7. Bagaimana peran penyuluh Agama pada proses Bimbingan Islam dalam meningkatkan kesehatan mental?
8. Apa hasil yang diterima oleh Warga Binaan Pemasyarakatan setelah mengikuti proses Bimbingan Islam?
9. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Islam di Lapas?

PEDOMAN WAWANCARA WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN DI LAPAS TERBUKA KELAS II B KENDAL

1. Berapa lama saudara mengikuti proses Bimbingan Islam di Lapas?
2. Apakah saudara rutin mengikuti proses Bimbingan Islam di Lapas?
3. Kegiatan apa saja yang saudara lakukan selama mengikuti proses Bimbingan Islam di Lapas?
4. Apakah saudara merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan di Lapas?
5. Apakah saudara mampu belajar dari pengalaman?
6. Apakah saudara lebih senang memberi daripada menerima?
7. Apakah saudara lebih senang menolong daripada ditolong?
8. Apakah saudara mempunyai rasa kasih sayang?
9. Apakah saudara merasa senang dengan hasil usaha yang sudah didapatkan?
10. Apakah saudara menerima kekecewaan sebagai pembelajaran dalam hidup?
11. Apakah saudara selalu berfikir positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari?
12. Bagaimana yang saudara rasakan sebelum dan sesudah mengikuti proses Bimbingan Islam di Lapas?
13. Bagaimana proses Bimbingan Islam yang membuat perubahan perilaku yang lebih baik?
14. Metode atau cara apa yang digunakan Da'i atau Penyuluh Agama dalam membantu saudara merubah perilaku menjadi lebih baik?
15. Apa harapan saudara setelah mengikuti proses Bimbingan Islam?

DOKUMENTASI

(Bagian Depan Lapas Terbuka)

(Di Dalam Lapas Produktif)

(Wawancara dengan Petugas Lapas)

(Wawancara dengan Petugas Lapas)

(Wawancara dengan Petugas Lapas)

(Wawancara dengan Warga Binaan Pemasyarakatan)

(Kegiatan Shalat Wajib Berjama'ah di Masjid Lapas)

(Pengajian Rutin setiap satu minggu sekali)

(Yasin dan Tahlil)

(Pengajian Rutin setiap satu minggu sekali)

(Sholat Jum’at Berjamaah)

KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH JAWA TENGAH
Jl. Dr. Cipto No.64 Semarang 50126 – Jawa Tengah
Telepon : 024 - 3543063 Fak.024 – 3546795
Email : kanwil.jateng@kemenkumham.go.id website:http://jateng.kemenkumham.go.id

10 September 2019

Nomor : W.13.UM.01.01-904
Lampiran : -
Hal : Ijin Riset

Yth. Kabag Tata Usaha
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : B-2326/Un.10.4/K/PP.00.9/9/2019 tanggal 05 September 2019 perihal sebagaimana tersebut dalam pokok surat, bersama ini dengan hormat kami sampaikan bahwa pada prinsipnya memberikan ijin kepada Sdr. Rizki Amelia Safitri untuk melaksanakan riset di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kendal dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul Bimbingan Islam dalam Meningkatkan Kesehatan Mental bagi Warga Binaan Pemasyarakatan yang akan dilaksanakan pada Bulan September s.d Oktober 2019.

Selanjutnya sebelum mengadakan riset agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Terlebih dahulu berkoordinasi dengan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kendal.
2. Selama melaksanakan riset harus mentaati SOP yang ada.
3. Menyerahkan hasil riset kepada Divisi Pemasyarakatan dan Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kendal masing-masing 1 (satu) eksemplar.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Kantor Wilayah
Kepala Divisi Pemasyarakatan

Marasadin Siregar
NIP. 19640425 199001 1001

Tembusan Yth. :
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Jateng (sebagai laporan).
2. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Terbuka Kendal.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Rizki Amelia Safitri
Tempat, Tanggal Lahir	: Kendal, 14 Desember 1997
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Ngemplak Rt 3/1, desa Turunrejo, Kecamatan Brangsong, Kabupaten Kendal
Orang Tua	: Bapak : H. M. Khaerudin Ibu : Hj. Sri Nuryanti
Pekerjaan	: Bapak : PNS Ibu : PNS

Jenjang Pendidikan Formal :

Tahun 2002-2003 : TK Tarbiyatul Athfal Turunrejo

Tahun 2003 - 2009 : SD N 1 Turunrejo

Tahun 2009 - 2012 : SMP N 1 Mojotengah Wonosobo

Tahun 2012 - 2015 : SMA Unggulan Nurul Islami Semarang

Tahun 2015 - 2019 : UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal :

TPQ Miftahus Sibyan Turunrejo : 2003 - 2007

Ma'had Mamba'ul Qur'an Wonosobo : 2009 – 2012

Semarang, 01 Oktober 2019

Yang Menyatakan

Rizki Amelia Safitri
Nim. 1501016098